METAGAMA JADI

MODUL MENTORING AGAMA KATOLIK

PROGRAM PENGEMBANGAN AGAMA DAN KARAKTER
MAHASISWA AGAMA KATOLIK
POLITEKNIKNEGERI BANDUNG
TAHUN 2018/2019

Tema Metagama Klasikal

1. **Spiritualitas Manusia**
2. **Ibadah**
3. **Kepemimpinan**
4. **Donor Darah**
5. **Kerukunan Inter dan Antar**
6. **Keseimbangan Dunia - Akhirat**
7. **Kesopansantunan Kepada Orang Tua**
8. **Berbakti Kepada Negeri.**

A. LATAR BELAKANG

Pengaruh globalisasi yang tak terelakan lagi pada era post modern (posmo) yang mungkin lebih dikenal juga dengan istilah jaman Now alias jaman Millenial merupakan tantangan tersendiri bagi kehidupan umat manusia. Sembari disatu pihak kita melihat dan mengalami sebagai tantangan namun di pihak lain juga bisa dilihat dan dialami sebagai peluang bagi kita untuk berekspresi diri dan berkompetensi. Dalam mengekspresi diri dan berkompetensi inilah kita dituntut untuk berkarakater positif dan adaptif sehingga kita mampu diterima oleh banyak pihak yang kita jumpai dalam keseharian hidup kita. Nilai-nilai spiritualitas keagamaan dan Etika yang mampu mendongkrak karakter setiap pribadi manusia perlu diperhatikan secara serius agar adanya keselarasan dan keharmonisan dalam berinteraksi dan berelasi antar manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam dan Allah. Maka dari itu, Politeknik Negeri Bandung sebagai Lembaga Pendidikan yang sangat mumpuni dan terkenal dikalangan masyarakat luas sangat respek terhadap pembinaan karakter dan budipekerti bagi para mahasiswanya.

Politeknik Negeri Bandung menyadari betul bahwa Pengembangan Agama dan Karakter yang melekat pada kepribadian seseorang (mahasiswa) sangat berpengaruh bagi kesuksesan dan kebahagiaan setiap orang di masa yang akan datang. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh sisi intelektualitas(hard skills) semata. Namun, ditentukan juga oleh kematangan emosional, kematangan hubungan sosial dan kedalaman keyakinan spiritual sebagai inti dari soft skills. Untuk itu, dalam Pembinaan pengembangan Agama dan Karakter harus melibatkan aspek-aspek tersebut sehingga seseorang memilikil karakter yang baik secara komprehensif.

Program pengembangan Agama dan Karakter mahasiswa di lingkungan kampus POLITEKNIK NEGERI Bandung merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan mahasiswa melalui program Mentoring Pendidikan Agama. Mentoring (tutorial) Pendidikan Agama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk lebih berupaya meningkatkan pembinaan pribadi-pribadi yang memiliki moral dan integritas yang kuat dengan cara menggugah kesadaran, membekali pengetahuan, meningkatkan pemahaman, menumbuhkan niat dan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri dan mendukung/ pendampingan yang intensif.

Inti dari program pembinaan keagamaan dan karakter diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kristiani yaitu cinta kasih dan persaudaraan sejati sebagai manusia citra Allah. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan dan karakter melalui mentoring Pendidikan Agama bagi mahasiswa baru khususnya dan mahasiswa pada umumnya menjadi program dibawah tanggung jawab Pembantu

Direktur bidang akademik dengan membentuk kepanitiaan (khususnya staf pengajar/ Dosen) dan berkoordinasi dengan kegiatan kemahasiswaan.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Adapun maksud dan tujuan dari program Pengembangan Agama dan Karakter Mahasiswa melalui Mentoring Pendidikan Agama Katolik tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- Menumbuhkan kembangkan kesadaran spiritual mahasiswa sebagai pribadi yang estetis, etis dan religious.
- Mengkaji dan menanamkan nilai-nilai kepribadian secara komprehensif;
- Meningkatkan semangat Nasionalisme dan Patriotisme dalam membangun bangsa dan negara
- Sebagai media untuk pengembangan potensi dan karakter diri (soft skills);
- Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan mahasiswa khususnya dan
- masyarakat pada umumnya di lingkungan POLBAN Bandung; dan
- Melanjutkan program secara terus menerus dalam pembinaan karakter mahasiswa sebagai upaya pendidikan yang lebih baik.

C. MEKANISME DAN RANCANGAN KEGIATAN

1. Mekanisme Program Pengembangan dan pembinaan Agama dan Karakter Mahasiswa melalui mentoring pendidikan agama Katolik akan dilaksanakan untuk seluruh mahasiswa Baru dan mahasiswa lama yang belum mengikuti perkuliahan agama Katolik dengan pelaksanaannya berdasar pada kegiatan di luar jam perkuliahan pendidikan agama, yaitu Mata Kuliah Agama Katholik. Pelaksanaan kegiatan pengembangan agama Katolik dan pembinaan Karakter untuk mahasiswa POLBAN dibagi menjadi DELAPAN kali pertemuan (1 X seminggu selama semester Ganjil.)

2. Rangkaian Kegiatan dalam Pelaksanaan Program Mentoring pengembangan Agama dan Karakter Untuk pelaksanaan tahun 2017 pada tahun akademik 2017-2018 (semester ganjil), peserta (mahasiswa) yang ada adalah mahasiswa Katolik . Adapun Jadwal pelaksanaan kegiatan pengembangan agama dan karakter sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan Mentoring Pengembangan Agama dan Karakter

Hari, Tanggal	Waktu	Materi	Pemateri	Pendamping	Biaya/Dana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
Sabtu, September 2018		Grand Opening	Direktur	Panitia		Lihat lampiran
Sabtu,	08.00 s/d 12.00	Spiritualitas Manusia	Dosen/mentor Agama	Panitia mentoring		
Sabtu ……	08.00 s/d	Etika Kristiani	Dosen/mentor	Panitia		
Oktober	12		Agama			
2018			Katolik			
Sabtu	08.00 s/d	Moral dan Pergaulan	Dosen/mentor	Panitia		
Oktober	12		Agama			
2018			Katolik			
Sabtu	08.00 s/d	Panggilan Hidup	Dosen/mentor	Panitia		

Oktober	12		Agama			
2018			Katolik			
Sabtu	08.00 s/d	Pokok-pokok				
November	12	Ajaran	Dosen/Mentor			
2018		Katolik				
Sabtu ……	08.00 s/d	Spiritualitas Transformatif Salib:Pengor-	Pastor/ Dosen	Panitia		Misa Penutupan
November	12.00	banan dan	Agama			Mentoring
2018		Pengampunan	Katolik			

Bandung, 31 Agustus 2018

Florianus Bata, S.Ag

BAB I

SPIRUTALITAS MANUSIA

Pengertian/Definisi

A. Spritualitas

Apa yang dimaksud dengan spiritualitas ?
Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual.“Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- "Spirit” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatua (consciousness and intellect) yang lebih besar. (http://www.wikipedia.com)

Berikut adalah definisi spiritualitas menurut beberapa ahli :

a. **Menurut kamus Webster (1963)** kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "Spiritus” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “Spirare” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (dalam Tamami,2011:19)
b. Parks menggambarkan **spiritualitas** sebagai sebuah pencarian personal untuk menjadi berarti, transenden, menyadari keseluruhan jiwa, mencari tujuan, dan memahami spirit sebagai yang menghidupkan esensi pada hidup.
c. Dewit-Weaver (dalam McEwen, 2004) mendefinisikan **spiritualitas** sebagai bagaian dari dalam diri individu (core of individuals) yang tidak terlihat (unseen, invisible) yang berkontribusi terhadap keunikan serta dapat menyatu dengan nilai-nilai transendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/high power dengan Tuhan/God) yang memberikan makna, tujuan, dan keterhubungan.
d. **Spiritualitas** juga didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk membuat dan mencari makna melalui rasa keterhubungan pada dimensi yang melebihi diri sendiri (Reed, dalam McEwen, 2004).
e. Definisi lain menyatakan bahwa **spiritualitas** adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang misteri, maha tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang universal (Burkhardt, dalam McEwen 2004).

f. Beberapa ahli menyamakan konsep spiritualitas dengan agama atau praktik-praktik keagamaan (Emblen & Halstead, 1993; dalam Smith, 1994). Menurut mereka, spiritualitas tidak bertentangan dengan agama, tetapi spiritualitas merupakan fenomena yang lebih inklusif. Bagi beberapa individu, spiritualitas bisa dihubungkan serta diungkapkan melalui agama formal, sedangkan bagi sebagian individu yang lain, spiritualitas dianggap tidak berkaitan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan ataupun afiliasi keagamaan yang lainnya (Elkins, et al. 1998, dalam Smith 1994).
g. Secara eksplisit, Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (motivational trait), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Lebih jauh, Piedmont (2001) mendefinisikan spiritualitas

sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (eschatological).

KARAKTERISTIK DAN DIMENSI SPIRITUALITAS

Beberapa karakteristik spiritualitas yang dikemukakan oleh Hamid (2000) adalah sebagai berikut :

1. Hubungan dengan diri sendiri
- Pengetahuan mengenai diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya).
- Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/keselarasan dengan diri sendiri)

2. Hubungan dengan alam
- Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa, iklim.
- Berkomuikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki) mengabadikan dan melindungi alam.

3. Hubungan dengan orang lain
- Berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik.
- Mengasuh anak, orang tua, dan orang sakit.
- Meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat, dll).

4. Hubungan dengan orang lain yang tidak harmonis :
- Konflik dengan orang lain
- Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi.

5. Hubungan dengan Ketuhanan
- Sembahyang/berdoa/meditasi.
- Perlengkapan keagaamaan
- Bersatu dengan alam

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa seseorang terpenuhi kebutuhan spiritualnya apabila mampu :
- Merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia/kehidupan.
- Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan.
- Menjalin hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya, dan cinta.
- Membina integritas personal dan merasa diri berharga.
- Merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan.
- Mengembangkan hubungan antar manusia yang positif.

Dimensi Spiritualitas

Elkins, dkk (dalam Smith, 1994) menjelaskan adanya sembilan dimensi dalam spiritualitas yang berdasarkan studi literatur yang telah dilakukannya adalah sebagai berikut :

1. **Dimensi transenden**
   Orang spiritual memiliki kepercayaan/belief berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/belief disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau greater self. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow “peak experience”. Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

2. **Dimensi Makna dan Tujuan hidup.**
   Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum

mereka mampu mengisi “exixtential vacuum” dengan authentic sense bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.

3. **Dimensi Misi Hidup.**
   Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh metamotivasi, yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut.
4. **Dimensi Kesucian Hidup.**
   Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam setting nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci dan sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat sacralize atau religionize dalam seluruh kehidupannya.
5. **Dimensi nilai-nilai material/material values.**
   Orang spiritual dapat mengapresiasi material good seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak mengunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.
6. **Dimensi Altruisme.**
   Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/sense kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altrusitik.
7. **Dimensi Idealisme.**
   Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.
8. **Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan.**
   Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.
9. **Hasil dari spiritualitas**
   Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada Ultimate.

Kemudian Smith (1994) merangkum sembilan aspek spiritualitas yang diungkapkan oleh Elkins, dkk. tersebut menjadi empat aspek sebagaimana berikut:

1. Merasa yakin bahwa hidup sangat bermakna. Hal ini mencakup rasa memiliki misi dalam hidup.
2. Memiliki sebuah komitmen terhadap aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material, serta spiritualitas memiliki hubungan integral dengan seseorang, diri sendiri, dan semua orang.
3. Menyadari akan keterkaitan dalam kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran akan musibah dalam kehidupan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
4. Meyakini bahwa berhubungan dengan dimensi transendensi adalah menguntungkan. Hal ini mencakup perasaan bahwa segala hal dalam hidup adalah suci.

Sementara itu, Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya sebagai Spiritual Transcendence, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perpektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif di mana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
2. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dengan dirinya.
3. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

B. Manusia

Siapakah manusia itu.

Pendahuluan

Apakah manusia atau siapakah manusia merupakan misteri yang berusaha untuk disingkapkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Ilmu pengetahuan seperti Psikologi, Antropologi, Neurologi dan Biologi mencoba untuk menyingkapkan tabir misteri tersebut, tetapi belum dapat menyingkapkannya secara utuh. Karena masing-masing dari ilmu pengetahuan tersebut hanya meneliti suatu bagian dari seluruh keberadaan manusia, bukan menjadikan seluruh keberadaan manusia sebagai objek studi atau objek penelitian. Psikologi menjadikan perilaku-perilaku manusia sebagai objek studi, Antropologi menjadikan perilaku suatu kelompok manusia atau budaya menjadi objek studi, Neurologi menjadikan fungsi saraf manusia sebagai objek studi dan Biologi menjadikan organ tubuh manusia sebagai objek studi. Sedangkan artikel ini mencoba untuk menyingkapkan misteri tentang ‘siapakah manusia’ secara filosofis atau rasional dengan menjadikan seluruh keberadaan manusia menjadi objek penelitian.

Dengan demikian artikel “Siapakah Manusia?” akan mencoba untuk melakukan kajian hakikat manusia dengan cara sebagai berikut: **Pertama**, *studi kata*. Hakikat manusia akan dicari melalui etimologi atau arti kata *manusia*. **Kedua**, *struktur manusia*. Dengan cara mengkaji struktur atau unsur-unsur apa saja yang terdapat pada manusia, maka kita akan menemukan hakikat manusia. **Ketiga**, *kematian manusia*. Kehidupan dan kematian merupakan sebuah rangkaian dalam perjalanan sejarah manusia. Dengan memahami hal tersebut, maka kita akan mendapatkan arti dari siapakah manusia itu. **Keempat**, *kesimpulan*. Berdasarkan data-data yang di dapatkan, maka artikel ini akan menyusun sebuah definisi tentang *siapakah manusia*.

Studi Kata “Manusia”

Kata “manusia” atau *homo* dalam bahasa Latin berasal dari kata *humanus* yang berarti terpelajar. Kata “manusia” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta “manu” yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Dengan demikian arti kata “manusia” dalam bahasa Indonesia adalah makhluk yang berakal budi dan memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk lain. Dikarenakan pembahasan dalam artikel ini tidak membahas manusia sebagai makhluk atau manusia sebagai “yang diciptakan”, sehingga arti kata “manusia” dalam artikel ini disebut sebagai berakal budi dan memiliki kemampuan untuk menguasai dunia materi (segala yang tampak). Alasan untuk tidak menggunakan kata “makhluk” dalam artikel ini adalah karena artikel ini membahas tentang manusia dalam eksistensinya (keberadaannya) secara filosofis bukan manusia dalam seluruh eksistensinya dalam pandangan agama sebagai makhluk ciptaan. Sehingga artikel ini tidak membahas penciptaan manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta menurut pandangan agama *monotheis*.

siapakah manusia menurut studi kata “manusia” adalah sebagai berikut: manusia adalah *materi-intelegensi* atau intelegensi yang berwujud. Kata *intelegensi* berasal dari kata Latin *intus*yang berarti ‘dalam’ dan kata *legere* yang berarti ‘membaca dan menangkap’. Sehingga intelegensi berarti membaca dimensi dalam segala hal dan menangkap artinya yang dalam. Dikarenakan hakikat manusia sebagai *materi-intelegensi,* maka kebutuhan manusia untuk bertahan hidup tidak hanya bersifat materi seperti makan, minum, istirahat, dan lain-lain, tetapi juga kebutuhan untuk menghasilkan sesuatu sebagai hasil intelegensinya (berkreasi).

Struktur Manusia

Filsafat sejak jaman Yunani kuno sampai saat ini meyakini bahwa manusia bukan hanya terdiri dari unsur materi atau fisik. Tetapi dalam diri manusia terdapat juga unsur non-materi yang menjadi motor penggerak bagi unsur materi pada manusia. Unsur non-materi inilah yang menjadikan manusia "ada" sebagai pribadi (subjek). Karena jika manusia hanya terdiri dari unsur materi saja, maka ia dinamakan jasad atau telah kehilangan "ada"nya. Demikian juga eksistensi manusia tidak pernah berupa unsur non-materi saja, tanpa unsur materinya. Maka, eksistensi manusia pada hakekatnya *niscaya* terdiri dari unsur non-materi yang menyatu dengan unsur materi. Berikut penjelasan struktur manusia pada unsur materi dan non-materi:

Unsur materi

Materi atau fisik manusia yang disebut dengan organ tubuh adalah kumpulan yang memiliki peran khusus dan masing-masing memiliki tugasnya sendiri-sendiri yang saling berkaitan satu sama lain. Organ tubuh manusia terdiri dari banyak jaringan, sel, dan jaringan ikat yang membantu dalam mengatur berbagai sistem biologis pada tubuh. Dalam tubuh manusia juga terdapat sistem organ yang melakukan fungsi berbeda-beda, diantaranya: sistem pencernaan, sistem pernafasan (respirasi), sistem sirkulasi, sistem pengeluaran, sistem gerak, sistem reproduksi, sistem saraf, sistem integumen, dan sistem hormone. Organ tubuh manusia dapat dibagi menjadi kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala memainkan peran utama dalam melindungi organ-organ penting yang ada di dalamnya. Untuk itu unsur materi pada manusia merupakan unsur yang nampak, baik di luar tubuh maupun di dalam tubuh.

Unsur non-materi

Unsur non-materi pada manusia disebut dengan *psyche* dalam bahasa Yunani atau jiwa dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* mendefinikan jiwa sebagai berikut: "roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup." Louis Leahy mendefinisikan jiwa sebagai *kesatuan substansial*. Berikut penjelasan fungsi dan struktur *kesatuan substansial* manusia: **Pertama**, *kesatuan substansial* memiliki kemampuan untuk menyempurnakan dirinya sendiri (autoperfektif). **Kedua**, *kesatuan substansial* adalah kesatuan yang *dinamis* dan yang *menstrukturkan*, sumber pertama dari aktivitas-aktivitas yang beraneka ragam dan terkoordinir pada setiap manusia. **Ketiga**, *kesatuan substansial* merupakan sesuatu yang *interior* dan *natural*. **Keempat**, *kesatuan substansial* memiliki kesadaran, yaitu sesuatu yang menyebabkan, dalam arti tertentu, bahwa manusia dapat hadir pada dirinya sendiri. **Kelima**, *kesatuan substansial* merupakan dinamisme yang mengakibatkan ia berbuat dan mencoba merealisasikan idenya, adalah sesuatu yang menyangkut *subyektifitas.*Dengan demikian unsur non-materi pada manusia merupakan unsur yang tidak nampak, namun sangat sentral. Unsur non-materi memberikan keinginan (hasrat) yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu, dan melalui apa yang ia (manusia) lakukan terbentuklah jati diri yang menjadikannya unik.

Perpaduan antara unsur materi dan non-materi pada manusia membuatnya dapat beradaptasi dalam dunia materi sehingga dapat mencapai bentuk yang sempurna dalam unsur materi (tubuh yang kuat) dan non-materi (jiwa yang sehat). Berbeda dengan hewan, manusia ketika baru saja dilahirkan sangat lemah dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan dunia materi. Tubuh dan jiwa manusia harus melewati suatu proses agar dapat bereksistensi sesuai dengan potensinya. Perpaduan antara kedua unsur tersebut merupakan hakikat dari eksistensi manusia.

Otak hanyalah pusat dari saraf yang terdapat pada seluruh tubuh manusia, tetapi *kesatuan substansial* yang menstrukturkan dan menggerakannya. *Kesatuan substansial* tidak dapat menjadi 'sumber pertama' dari aktivitas-aktivitas seperti bernafas, bergerak, berasimilasi, berpindah, menikmati kesenangan atau menderita, mendengarkan, belajar, mengambil keputusan, jatuh cinta, bergembira dan berputus asa tanpa tubuh yang menjadi alat untuk mewujudkan aktivitas-aktivitas tersebut.

Kesatuan substansial menjadikan manusia berkehendak dan menyadari secara utuh (melibatkan unsur materi dan non-materi) bahwa ia sedang melakukan aktivitas tertentu. Sehingga perpaduan antara unsur materi dan non-materi pada manusia tidak hanya menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan dunia materi dengan mengalami perkembangan menyeluruh dari unsur materi

dan non-materinya, tetapi juga menjadikannya sebagai *individu* yang berkepribadian atau berkarakter melalui aktivitas-aktivitas yang ia lakukan.
Dengan demikian hakikat manusia menurut strukturnya, adalah sebagai berikut: manusia adalah materi yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan dunia disekitarnya dan memiliki kepribadian yang menjadikannya unik atau berbeda dengan materi yang lain.

Kematian Manusia

Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia baik melalui proses yang alami ataupun tidak alami seperti kecelakaan. Tanda-tanda kematian menurut Tanatologi (ilmu yang berhubungan dengan kematian) antara lain: lebam mayat (*livor mortis)*, kaku mayat (*rigor mortis*), penurunan suhu tubuh, pembusukan, mummifikasi, dan adiposera. Keenam tanda-tanda kematian yang telah disebutkan tidak ada satupun menyebutkan unsur non-materi pada manusia. Apa yang terjadi pada unsur non-materi (jiwa) manusia ketika mengalami kematian merupakan misteri yang harus disingkapkan. Terdapat 2 (dua) pemahaman tentang hal ini, antara lain: **Pertama**, setelah kematian tubuh, maka jiwa tetap hidup dalam kekekalan. Plato merupakan salah satu filsuf yang menganut paham ini dengan mempostulatkan *dualisme* sebagai hakikat manusia. Menurut Plato, manusia memiliki tubuh yang "berubah," yang tidak terpisahkan dengan dunia indra, dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang ada di dunia ini. Semua yang kita indrai didasarkan pada tubuh kita dan karenanya tidak dapat dipercaya. Tetapi manusia memiliki *jiwa* yang abadi. Plato percaya bahwa jiwa telah ada *sebelum* ia mendiami tubuh, tetapi begitu jiwa bangkit dalam tubuh manusia, ia telah melupakan semua ide-ide yang sempurna dari masa sebelum kelahiran ke dunia. Maka, jiwa mengalami kerinduan untuk kembali pada asal-usulnya yang sejati. Sejak saat itu, tubuh dan seluruh dunia indra dianggap tidak sempurna dan tidak penting. Jiwa rindu untuk terbang pulang dengan sayap-sayap cinta ke dunia ide. Ia ingin dibebaskan dari belenggu tubuh. Sehingga menurut Plato, ketika manusia mengalami kematian tubuh, jiwanya tetap hidup dan kembali kepada dunia ide atau hidup dalam kekekalan.
Kedua, setelah kematian tubuh, jiwa pun mengalami kematian atau akhir dari eksistensi manusia. Paham tersebut dikenal dengan *materialisme* yang dalam segala bentuk menolak kekekalan jiwa. Demikian pula paham *panteisme*, seperti dalam ajaran Spinoza dan juga paham *idealisme*, seperti pada Brunschvicg. Menurut ajaran-ajaran ini, perbedaan antara pribadi-pribadi itu hanya disebabkan oleh kesadaran inderawi. Karena sebuah kematian maka kesadaran itu menghilang, demikian juga kepribadian itu sendiri akan menghilang.
Dari kedua paham tersebut, argumentasi manakah yang lebih mendekati kebenaran atau lebih rasional? Berikut argumen yang dituliskan oleh Louis Leahy perihal keabadian jiwa berdasarkan *argumen yang disimpulkan dari etika:* argumen ini di mulai dengan kenyataan bahwa orang-orang jujur dan baik sering kali mengalami kemalangan dalam hidup ini; mereka tertimpa kesusahan dan hambatan-hambatan, sedangkan orang-orang jahat, tak jujur, terkadang menikmati kesehatan, kesuksesan, hormat, dan kemakmuran. Dalam inti hati manusia, seolah-olah muncul suatu protes terhadap ide bahwa keadaan "tidak adil" ini tidak akan dapat diperbaiki. Seharusnya ada suatu sanksi untuk hukum moral, tetapi ini tidak mungkin jika tidak ada suatu kehidupan lain sesudah kematian; suatu kehidupan di mana pahala dan hukuman diberikan kepada semua orang sesuai dengan tindakan moral mereka, sebab tuntutan dari etika itu hampir tidak pernah direalisir dalam dunia ini. Brian Hebblethwaite: "Suatu dunia yang teratur untuk mengakibatkan dan mencerminkan nilai-nilai moral akan kurang koheren-konsisten, seandainya nilai moral itu tidak bertahan sesudah kematian individual. Jikalau alam semesta diarahkan ke adanya makhluk-makhluk yang bermoral, maka spirit yang bertanggung jawab akan target ini tak mau bahwa hidup orang-orang kudus dipotong begitu saja. Sekali lagi suatu teleologi (finalitas) kosmis yang memproduksikan cinta, menunjuk lebih jauh dirinya sendiri ke arah penyempurnaan/perwujudan cinta." Atas dasar etika, maka teori bahwa jiwa manusia tetap hidup setelah mengalami kematian tubuh merupakan teori yang lebih rasional atau mendekati kebenaran.

Etika secara etimologis berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang berarti "adat kebiasaan", "watak", atau "kelakuan manusia." Prof. Sudarminta menjelaskan bahwa etika memiliki arti yang lebih luas dari pada itu. Etika mengandung arti: sebuah sistem nilai, sebuah kode etik dalam profesi, dan etika sebagai ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas. Manusia

sebagai *materi-intelegensi,* dituntut untuk mengedepankan etika dalam menghasilkan buah pikirannya. Pentingnya etika dalam eksistensi manusia mengindikasikan bahwa terdapat kehidupan dalam bentuk lain setelah kematian tubuh. Jika tidak, maka etika kehilangan perannya sebagai sebuah sistem nilai yang membatasi manusia dalam berkreasi. Paulus dari Tarsus (3-67M): "Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka 'marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati.'" Kehidupan setelah kematian tubuh menuntut pertanggungjawaban manusia terhadap apa yang ia lakukan selama hidup. Budaya Yunani meyakini bahwa terdapat dimensi lain dimana *jiwa* manusia tetap hidup meski *tubuh*nya telah berhenti bereksistensi. Dunia tersebut dinamakan *hades* atau tempat tinggal roh orang mati. Dengan demikian unsur non-materi manusia akan tetap hidup dalam dimensi lain di dalam alam semesta ini setelah mengalami kematian tubuh.

Dengan demikian hakikat manusia menurut sifat *ketidak-kekalan materi* dan *kekekalan non-materi* adalah sebagai berikut: manusia bereksistensi dan berkarya dengan tubuh materi pada dunia materi, serta tetap bereksistensi dan berkarya menggunakan unsur non-materinya pada dimensi lain dalam kehidupan ini. Sehingga manusia bereksistensi dan berkarya pada kehidupan *multi-dimensi*.

Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian hakikat manusia melalui *studi kata*, *struktur manusia*, dan *kekekalan unsur non-materinya* maka dapat disimpulkan tentang *"siapakah manusia?*" adalah sebagai berikut: manusia merupakan *intelegensi* yang beradaptasi dan berkepribadian yang berkreasi pada kehidupan *multi-dimensi* pada alam semesta ini.

Pertanyaan penuntun diskusi....

1. Kata orang siapakah manusia itu?
2. Kata saudara siapakah manusia itu?
3. Apakah yang saya ketahui tentang spiritualitas?
4. Mengapa orang katolik selalui memiliki nama baptis, apa kaitan antara nama baptis dengan spiritualitas?
5. Carilah spiritualitas nama baptis saudara!
6. Apa itu spiritualitas kristiani?

Tugas Kelompok"

1. Mencari tokoh spiritual krstiani (Santo atau santa)
2. Kisahkan riwayat hidup dan perjuangannya dalam menegakkan panggilan hidupnya)
3. Spiritualitas apa yang mempengaruhi hidupnya.
4. Pesan apa yang mau disampaikan kepada saudara dan saya....

BAB II

IBADAT DAN LITURGI

A. Pengertian

Ibadat berasal dari kata Arab, yang berarti ungkapan tindakan atau perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, berlandaskan atas perintah-perintah dan laranganNya. Ibadat tidak hanya terbatas dengan berdoa, menghadiri Ibadat atau Perayaan Ekaristi, melainkan segala tindakan yang menyatakan bakti kepada Allah. Kata Ibadat mengandung dua makna, yaitu:

1. Tindakan yang menyatakan bakti atau pengabdian kepada Allah.
2. Ibadat mencakup segala tindakan yang tidak dibatasi pada pengakuan iman saja, tetapi semua tindakan yang dimaksud untuk mengabdi kepada Allah.

Pengertian ibadat yang tidak hanya dibatasi pada persoalan doa saja, juga terdapat dalam Perjanjian Baru. Contohnya:

1. Santo Paulus menyatakan bahwa persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan bagi Allah, merupakan Ibadat orang kristiani yang sejati (Rm 12:1).
2. Santo Yakobus memahami Ibadat yang murni dan tak bercacat bagi Allah diwujudkan dalam tindakan: mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia (Yak 1:27).

Dengan demikian kata ibadat dalam tradisi kristiani juga mencakup pengertian dalam arti luas, yang tidak hanya dibatasi masalah bersembahyang atau berdoa saja, tetapi segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah. Wujud konkritnya misalnya dengan melakukan tindakan kasih atau karitatif terhadap sesama.
Bagi orang kristiani Ibadat tidak diarahkan untuk mendapatkan pahala atau mencari jaminan ke surga, tetapi sebagai ungkapan puji syukur dan terima kasih kepada Allah yang telah lebih dulu mengasihi dan menyelamatkan kita. Bagi umat kristiani Ibadat menunjuk ungkapan tindakan untuk menanggapi kasih karuniaAllah.

B. Perbedaan Ibadat dengan Liturgi

Perbedaan Ibadat dengan Liturgi tidak terlalu rumit. Perbedaan antara keduanya dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. Menurut segi Bahasa pada umumnya, Ibadat lebih luas dari Liturgi.
   Ibadat mencakup tindakan ungkapan Iman (Doa) dan sekaligus juga tindakan perwujudan Iman (Perbuatan karitatif terhadap sesama), sedangkan Liturgi hanya dimaksudkan sebagai tindakan untuk mengungkapkan Iman. Liturgi berhubungan dengan doa yang menyatakan Iman dan hubungan kita dengan Allah.
2. Menurut segi Teologis, yakni peristiwa yang dilaksanakan, pengertian Liturgi justru lebih luas. Tekanan Ibadat lebih terletak pada aspek gerakan naik (Anabatis) saja, yaitu dari manusia ke Allah, berupa ungkapan memuliakan Allah sebagai tanggapan atas karunia pengudusanNya, sedangkan Liturgi mencakup komunikasi dua arah sekaligus saling terkait, yaitu Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia (Katabatis) dan sekaligus manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia (Anabatis). Semua itu berlangsung melalui Yesus Kristus dalam doa Roh Kudus. Kedua gerakan (Katabatis dan Anabatis) merupakan dua unsur tak terpisahkan yang berlangsung dalam perayaan liturgi.
3. Menurut segi Liturgis, Liturgi lebih luas dari pada Ibadat.
   Ibadat masih bisa menunjuk tindakan pribadi, tidak selalu pada level atau tingkatan resmi, sedangkan

Liturgi selalu merupakan tindakan bersama yakni perayaan seluruh Gereja dan bukan tindakan atau perayaan pribadi. Perayaan Liturgi selalu bersifat resmi karena Gereja mengungkapkan hakikat asli dirinya secara resmi.

Contoh untuk membedakan:

- Perayaan Liturgi Sakramen-Sakramen, selalu resmi dan dipimpin oleh Imam,
- Ibadat (Sakramentali: ibadat pertunangan, ibadat Jalan Salib, ibadat pemberkatan rumah, dll.) levelnya tidak seresmi dan setinggi Liturgi Sakramen.
- Pelaksanaan Ibadat Sakramentali dapat dipimpin oleh Imam atau Awam.

C. Norma Liturgi dan Kesalehan Liturgi

September 11, 2017 · oleh Cornelius · in Kardinal Arinze, Konsili Vatikan II, Liturgi

Ekaristi Suci menempati tempat utama dalam ibadat publik Gereja dan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, perayaannya harus memperoleh perhatian terbesar kita semua.

1. Alasan Perlunya Norma Liturgi

Liturgi suci adalah pelaksanaan imamat Yesus Kristus. Ia adalah ibadat publik Gereja yang dilakukan oleh Tubuh Mistik Kristus, oleh Kepala dan anggota-Nya (bdk. SC 7).

Perayaan liturgis memiliki beberapa unsur yang tergolong ke dalam institusi ilahi. Contohnya ialah hal-hal hakiki dari tujuh sakramen.

Dalam memutuskan unsur-unsur ini, Gereja amat berupaya untuk:
a. setia kepada Kitab Suci,
b. menghormati tradisi yang diteruskan selama berabad-abad,
c. mewujudkan imannya dan bersukacita di dalamnya,
d. menuntun semua umat beriman kepada pemujaan Allah, dengan mengikuti teladan Kristus, dan memperlihatkan kasih serta pelayanan kepada sesama.

Selain beberapa hal di atas yang perlu diperhatikan pula, yakni:
a. tradisi liturgis pada periode para rasul dan mungkin bahkan dengan Tuhan
b. menghindari inovasi yang tergesa-gesa atau pengabaian (cf *Varietates Legitimae* [VL] 26-27, General Instruction of the Roman Missal [GIRM] 397, *Liturgiam authenticam* [LA] 4-5, *Redemptionis Sacramentum* [RS] 9)

Perayaan liturgis harus menjadi pengalaman iman tradisional yang diakui, dirayakan, dan disampaikan, pengalaman harapan yang diungkapkan dan ditegaskan, serta pengalaman kasih yang dinyanyikan dan dihidupi.

Karena perayaan liturgis adalah tindakan publik yang dilakukan dalam nama Gereja universal, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai Imam Agung, maka selagi waktu bergulir, Gereja selalu mengembangkan norma-norma yang mengungkapkan ibadat publiknya.

1. Norma liturgi melindungi harta karun ini yang adalah ibadat Kristiani. Ia mewujudkan iman Gereja, mendukungnya, merayakannya, dan menyampaikannya.
2. Norma liturgi mewujudkan hakikat Gereja sebagai keluarga yang terbentuk secara hirarkis, sebuah komunitas ibadat, kasih dan pelayanan, sebuah tubuh yang mendukung persatuan dengan Allah dan kekudusan hidup dan memberikan pendosa harapan akan pertobatan, pengampunan, dan hidup baru dalam Kristus.

3. Norma liturgi membantu melindungi perayaan misteri-misteri suci, khususnya Ekaristi Suci, dari kerusakan lantaran penambahan atau pengurangan yang merusak iman dan yang dapat berisiko membuat perayaan sakramental menjadi tidak valid. Umat Allah, dengan demikian, dijamin untuk memperoleh perayaan-perayaan yang sejalan dengan iman Katolik tradisional, dan perayaan tersebut tidak diserahkan ke dalam gagasan, perasaan, teori, atau keanehan personal seseorang.

Paus Yohanes Paulus II amat mendesak akan pentingnya peran norma mengenai perayaan Ekaristi. "Norma-norma ini adalah ungkapan konkret dari hakikat Ekaristi yang secara otentik bersifat gerejawi, Liturgi tidak pernah menjadi milik pribadi seseorang, entah itu perayaan atau komunitas tempat misteri-misteri dirayakan" (*Ecclesia de Eucharistia* [EE] 52). Cinta terhadap Gereja mengarahkan seseorang untuk menaati norma-norma ini: "Para imam yang dengan setia merayakan Misa menurut norma liturgi, dan komunitas yang menyelaraskan diri dengan norma tersebut, dengan hening dan elok memperlihatkan cinta mereka kepada Gereja" (ibid). Rasa hormat kita terhadap misteri-misteri Kristus mengarahkan kita untuk menghormati norma-norma ini: "Tak seorangpun diizinkan untuk meremehkan misteri yang dipercayakan ke dalam tangan kita: ia terlampau besar bagi siapa saja yang merasa bebas memperlakukannya dengan remeh dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya" (ibid).

D. Lex Orandi, Lex Credendi

> *berarti "aturan doa menjadi aturan iman". Hal ini berkaitan dengan awal mula perumusan doktrin Kristen yang berasal bukan dari pemikiran spekulatif melainkan dari penghayatan spiritual umat Kristen awal, melalui doa, ibadah, dan bentuk lainnya*

Sakramen-sakramen bertujuan:

1. menguduskan umat,
2. membangun Tubuh Kristus,
3. memberikan penyembahan kepada Allah. Itulah sebabnya disebut "sakramen-sakramen iman" (cf SC 59).

Iman Gereja telah mengungkapkan dirinya lewat cara Gereja berdoa dan secara khusus dalam caranya merayakan Ekaristi Suci dan sakramen lainnya. Ada kata dan konsep yang telah memperoleh makna mendalam di dalam kehidupan, iman dan doa Gereja sepanjang zaman.

Contohnya: pribadi, trinitas, kebesaran ilahi (divine majesty), inkarnasi, sengsara, kebangkitan, keselamatan, jasa (merit), rahmat, intersesi, penebusan, dosa, pertobatan, pengampunan, pemulihan (propitiation), belas kasih, silih (penance), rekonsiliasi, komuni (communion), dan pelayanan. Terdapat pula gestur dan postur yang membantu mengungkapkan apa yang diimani Gereja. Contohnya ialah Tanda Salib, membungkuk, berlutut, berdiri, mendengarkan dan berjalan dalam prosesi.

"Iman Gereja mendahului iman umat beriman yang diundang untuk berpegang padanya. Ketika Gereja merayakan sakramen-sakramen, ia mengakui iman yang diterima dari para rasul" (KGK 1124). Relasi antara iman Gereja dan perayaan liturgisnya terkandung dalam perkataan kuno, *lex orandi, lex credendi* (hukum doa adalah hukum iman) atau *legem credendi lex statuat supplicandi* (hendaklah hukum doa menentukan norma iman).

Gereja percaya sebagaimana ia berdoa. Liturgi adalah unsur konstitutif dari tradisi Gereja yang suci dan hidup (bdk. DV 8). Itulah sebabnya Gereja tidak mengizinkan pelayan komunitas mengubah atau memanipulasi sakramental apapun atau bahkan ritus liturgis umum. "Bahkan otoritas tertinggi di dalam Gereja tidak dapat mengubah liturgi sewenang-wenang, tetapi hanya dalam ketaatan iman dan dengan rasa hormat religius akan misteri liturgi" (KGK 1125).

Redemptionis Sacramentum amat tegas mengenai hal ini. “Gereja sendiri tidak memiliki kuasa terhadap hal-hal yang ditetapkan Kristus sendiri yang yang membentuk bagian liturgi yang tak berubah. Sungguh, bila ikatan yang dimiliki sakramen-sakramen dipisahkan dari Kristus sendiri yang menginstitusikannya, dan dari peristiwa-peristiwa pendirian Gereja, ia tidak lagi berfaedah bagi umat beriman, melainkan membahayakan mereka. Karena Liturgi Suci terhubung secara intim dengan prinsip-prinsip doktrin, sehingga penggunaan teks-teks dan ritus yang tidak disetujui akan mengarah entah kepada pemudaran atau menghilangnya ikatan yang perlu antara *lex orandi* dan *lex credendi.*” (RS 10).

E. Otoritas terhadap Liturgi

Permenungan di atas menuntun kita guna menanyakan siapakah yang memiliki otoritas atas liturgi. Siapakah yang menentukan perihal teks, perayaan, dan norma? Kita tidak bisa samar-samar mengenai hal ini.

Konsili Vatikan II jelas berkata: “Wewenang untuk mengatur Liturgi semata-mata ada pada pimpinan Gereja, yakni Takhta Apostolik, dan menurut kaidah hukum pada uskup. Berdasarkan kuasa yang diberikan hukum, wewenang untuk mengatur perkara-perkara Liturgi dalam batas-batas tertentu juga ada pada pelbagai macam Konferensi Uskup sedaerah yang didirikan secara sah.” Lalu Konsili menambahkan peringatan: “Maka dari itu tidak seorang lainnya pun, meskipun imam, boleh menambahkan, meniadakan atau mengubah sesuatu dalam Liturgi atas prakarsa sendiri” (SC 22). Aturan ini tidak mengurangi rasa hormat terhadap setiap orang, tapi semata-mata karena liturgy adalah perayaan Gereja universal. “Imam, yang selaku wakil Kristus memimpin jemaat, memanjatkan doa-doa kepada Allah, doa-doa itu diucapkan atas nama segenap Umat suci dan semua orang yang hadir. Adapun lambang-lambang lahir, yang digunakan dalam Liturgi suci untuk menandakan hal-hal ilahi yang tidak nampak, dipilih oleh Kristus atau Gereja” (SC 33).

Umat Allah memiliki hak agar liturgi dirayakan sebagaimana dikehendaki Gereja (bdk. RS 12). Misteri-misteri Kristus tidak semestinya dirayakan seturut selera pribadi atau mode. Melainkan harus melalui peninjauan cermat dari otoritas gerejawi (EE 51)

5. Kesalehan Liturgi

Ketika kita berkata kesalehan, lazimnya kita berpikir tentang rasa hormat dan khidmat yang diberikan kepada seseorang yang bertanggung jawab atas keberadaan dan kesejahteraan kita. Maka kebajikan kesalehan, pertama-tama, mengacu kepada Allah yang adalah pencipta dan pemberi nafkah kita secara konstan. Tetapi kita juga bisa berbicara tentang kesalehan terhadap orangtua kita, kerabat dekat, negara, suku atau bangsa.

Sebagai kebajikan Kristiani, kesalehan adalah salah satu karunia Roh Kudus. Ia menggerakkan kita untuk menyembah Allah yang adalah Bapa semua orang dan untuk berbuat baik kepada sesama karena rasa hormat kepada Allah. Kesalehan menuntun kita untuk mencintai liturgi suci, untuk menantikan perayaannya dan berpartisipasi di dalamnya dengan kasih, iman, dan devosi.

Bersama Pemazmur kita bernyanyi:
“Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam!
Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN;
hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup” (Mzm 84:1-2).

Perayaan liturgis menjadi sungguh memesona bagi orang-orang saleh. Lonceng Gereja yang dibunyikan menjelang Misa adalah suara penyambutan:

"Aku bersukacita, ketika mereka berkata kepadaku:
"Mari kita pergi ke rumah TUHAN. Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem."
" (Mzm 122:1-2). Jiwa yang saleh sungguh memiliki sukacita ketika berada di dalam Gereja,
lebih lagi ketika bergabung dalam ibadat ilahi:
"Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain;
lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik" (Mzm 84:10).

Kesalehan liturgi, sebagai perwujudan elok dari kebajikan agama, secara serentak merupakan perpaduan kasih kepada Allah, iman dalam Dia, adorasi, rasa hormat, khidmat, sukacita dalam pelayanan-Nya, dan keinginan untuk melayani-Nya dengan memberikan yang terbaik sejauh yang kita bisa. Semangat iman dan rasa hormat yang juga terlihat dalam ketaatan terhadap norma liturgi merupakan hal yang amat mendukung kesalehan liturgi.

6. Kreativitas dalam Perayaan-Perayaan Liturgis

Apakah ada ruang untuk kreativitas di dalam liturgi. Jawabannya ada, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. ibadat publik Gereja adalah sesuatu yang kita terima dalam iman melalui Gereja. bukan sesuatu yang dibuat-buat.
b. Yang hakiki dari sakramen-sakramen ditetapkan Kristus sendiri.
c. Dan ritus-ritus terperinci, termasuk perkataan dan perbuatan, telah dikerjakan dengan saksama, dijaga dan diteruskan Gereja sepanjang masa.

Prioritas dalam Misa dan tindakan liturgis lainnya ialah pemujaan kepada Allah. Liturgi bukanlah tempat untuk pengungkapan-diri, penciptaan bebas dan penampilan selera pribadi. Walau demikian norma liturgi mengizinkan suatu fleksibilitas. Ada tiga tingkat fleksibilitas. Pertama, dalam *Missal* dan Leksionarium ada alternatif teks, ritus, *chants*, bacaan dan berkat yang dapat dipilih selebran (cf GIRM 24, RS 39). Lalu ada juga pilihan yang diserahkan kepada kompetensi uskup diosesan atau Konferensi Para Uskup. Contohnya ialah regulasi mengenai konselebrasi, norma mengenai pembagian Komuni dua rupa, konstruksi dan penataan gereja, terjemahan, dan beberapa gestur . (cf SC 38, 40; GIRM 387, 390). Beberapa alternatif tersebut membutuhkan *recognitio* dari Takhta Suci. Tingkat variabilitas yang paling menuntut berhubungan dengan inkulturasi dalam arti yang paling ketat. Ia mencakup tindakan Konferensi Para Uskup, setelah mengadakan studi antar disiplin mendalam dan *recognitio* dari Takhta Suci.

Maka *Redemptionis Sacramentum* mampu berkata bahwa "fleksibilitas memadai diberikan untuk kreativitas yang pantas yang ditujukan guna mengizinkan tiap perayaan untuk diadaptasi sesuai kebutuhan partisipan, sesuai pemahaman mereka, sesuai persiapan batin dan karunia mereka, seturut norma liturgis yang ditetapkan" (RS 39). Frase terakhir ini penting: "seturut norma liturgis yang ditetapkan". Paragraf *Redemptionis Sacramentum* menyimpulkan dengan mengingat observasi penting bahwa "harus diingat bahwa kuasa perayaan liturgis tidak terdiri dari seringnya mengubah ritus, tetapi pada usaha menimba lebih dalam sabda Allah dan misteri yang sedang dirayakan". Apa yang diminta umat setiap Minggu dari pastor mereka bukanlah sebuah kebaruan melainkan perayaan misteri-misteri suci yang memperkaya iman, mewujudkan devosi, membangunkan kesalehan, dan mengarah kepada doa serta mendorong kasih yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

7. Membuat Misa Menarik

Banyak imam memiliki perhatian untuk membuat perayaan Ekaristi menarik. Dan mereka tidak salah. Misa bukanlah pelaksanaan ritual yang menjemukan. Ia adalah perayaan hakiki dari misteri-misteri utama keselamatan kita.

Tiap perayaan harus dipersiapkan dengan baik. Teks-teks yang hendak dibaca, dinyanyikan atau diwartakan mesti dipelajari dalam waktu yang tepat. Busana dan perkakas altar serta perabotannya harus ada dalam kondisi yang baik. Orang-orang yang melaksanakan peran sebagai selebran imam, putra altar, pemimpin lagu, lektor, dst, harus ada dalam kondisi terbaik. Homili harus memberikan umat makanan liturgis, teologis dan rohani yang solid. Bila semua ini dilakukan, Misa tak akan jadi membosankan. Tetapi yang perlu diingat Umat menghadiri Misa bukan untuk mengagumi pewarta, paduan suara atau lektor. Misa tidak untuk menghibur umat. Misa bersifat vertikal, menuju Allah, tidak horizontal, terhadap satu sama lain. Apa yang dibutuhkan umat adalah perayaan yang dipenuhi iman, sebuah pengalaman rohani yang menarik mereka kepada Allah dan karenanya juga kepada sesama mereka. Efek sampingnya, perayaan demikian akan menangkap minat dan perhatian umat. Perayaan liturgis mengizinkan fleksibilitas, asalkan dilakukan seturut norma yang disetujui. *Redemptionis Sacramentum* sendiri menganjurkan uskup untuk tidak menghambat pilihan-pilihan alternatif yang disediakan norma liturgi: "Uskup harus memperhatikan untuk tidak mengizinkan pengurangan kebebasan yang dibayangkan norma dari buku liturgis agar perayaan dapat diadaptasi dengan cara yang cerdas sesuai bangunan Gereja, atau sesuai kelompok umat beriman yang hadir atau sesuai situasi pastoral khusus" (RS 21). Nasihat umum perihal apakah perayaan liturgis menarik atau tidak, ialah merayakannya dengan iman dan devosi dan seturut norma yang telah disetujui, dan menyerahkan sisanya kepada rahmat Allah dan kerja sama umat.

8. Formalisme dan Ritualisme Bukanlah Tujuan

Dari semua yang telah dikatakan, maka anjuran untuk setia terhadap norma liturgi bukanlah undangan menuju formalisme, ritualisme, atau rubrikisme. Umat tidak diundang menuju pelaksanaan tindakan lahiriah yang kering dan tanpa penghayatan.

Yesus Penyelamat Kita, dengan mengutip nabi Yesaya, sudah mencela mereka yang tidak menghayati dalam jiwa mereka ritus lahiriah yang mereka laksanakan:
Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku;
Percuma mereka beribadah kepada-Ku,
Sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. (Mat 15:8-9, Yes 29:13)

Perayaan liturgis terutama bukanlah ketaatan terhadap norma melainkan perayaan misteri-misteri Kristus oleh Gereja dan di dalam Gereja, dengan iman dan kasih serta rasa hormat terhadap tradisi. Ketaatan terhadap norma adalah konsekuensi dan buah dari iman inilah kualitas ibadat.

Terlebih, norma liturgi bukanlah hukum sewenang-wenang atau regulasi yang ditempatkan serentak untuk menyenangkan beberapa sejarawan, estetikawan, atau arkeolog. Norma liturgi adalah perwujudan dari apa yang kita imani dan kita terima dari tradisi, dari "norma para Bapa Suci" (cf SC 20, GIRM 6), dari apa yang telah dikatakan, dilakukan, ditaati, dan dirayakan oleh para generasi pendahulu kita dalam iman. Mengetahui bahwa kita melakukan, mengatakan, mendengarkan dan melihat apa yang telah dilakukan jutaan orang Kristen di seluruh dunia selama ratusan tahun, dan yang kini sedang dilakukan, mestinya membantu kita masuk lebih baik ke dalam partisipasi yang berkomitmen dalam suasana doa. Terlebih, dengan menyelaraskan seluruh pribadi kita kepada semua yang dihadirkan liturgi, kita menjalani sebuah transformasi dan menjadi kian dekat kepada Allah.

Doa batin dan kurban adalah prioritas. Jadi, sungguh penting dalam perayaan liturgis agar terdapat persiapan hening, keheningan, refleksi, mendengarkan, dan doa pribadi. "Ketaatan lahiriah semata terhadap norma berlawanan dengan hakikat liturgi suci, yang mana Kristus sendiri ingin menghimpun Gereja-Nya, sehingga bersama dengan-Nya ia akan menjadi 'satu tubuh dan satu roh'" (RS 5).

"Allah tidak memberikan kita dalam Kristus sebuah kebebasan yang menyesatkan yang mana kita boleh melakukan apa yang kita inginkan, melainkan sebuah kebebasan yang mana kita boleh melakukan apa yang layak dan sepantasnya" (RS 7).

+ Francis Kardinal Arinze, April 8, 2005

Pertanyaan untuk sharing kelompok.

1. Bagaimana pandangan saya tentang perayaan-perayaan sakramen yang dilaksanakan dalam Gereja?
2. Apakah perayaan itu membantu penghayatan iman saya?
3. apakah saya pernah mengikuti ibadat sabda tanpa imam? Apa yang membedakan antara perayaan Ekaristi dan ibadat sabda tanpa imam?
4. Apa usul saran saya terhadap kegiatan perayaan-perayaan yang dilakukan dalam Gereja?

Tugas Kelompok
Kelompok 1.
Menyusun tata perayaan liturgy Ekaristi...
Tema yang berkaitan dengan misa syukur (silahkan pilih sendiri)
Lagu sesuai tema
Bacaan sesuai tema
Doa-doa sesuai tema....

Kelompok 2
Menyusun Ibadat Sabda tanpa Imam (ibadat ini mengandaikan diadakan pada hari minggu di suatu stasi atau paroki yang tidak ada imammya, sehingga saudara harus memimpin ibadat tersebut).
Tema pilih sendiri
Bacaan sesuai lingkaran tahun liturgy
Lagu disesuaikan (masa biasa)

BAB III

KEPEMIMPINAN

A. Pengertian

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari **kepemimpinan** adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi.

Kebanyakan orang masih cenderung mengatakan bahwa pemimipin yang efektif mempunyai sifat atau ciri-ciri tertentu yang sangat penting misalnya, kharisma, pandangan ke depan, daya persuasi dan intensitas. Dan memang, apabila kita berpikir tentang pemimpin yang heroik seperti Napoleon, Washington, Lincoln, Churcill, Sukarno, Jenderal Sudirman, dan sebagainya kita harus mengakui bahwa sifat-sifat seperti itu melekat pada diri mereka dan telah mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

B. Peran Kepemimpinan

Tiap oraganisasi yang memerlukan kerjasama antar manusia dan menyadari bahwa masalah manusia yang utama adalah masalah kepemimpinan. Kita melihat perkembangan dari kepemimpinan pra ilmiah kepada kepemimpinan yang ilmiah. Dalam tingkatan pra ilmiah kepemimpinan itu disandarkan kepada pengalaman intuisi, dan kecakapan praktis. Kepemimpinan itu dipandang sebagai pembawaan seseorang sebagai anugerah Tuhan. Karena itu dicarilah orang yang mempunyai sifat-sifat istimewa yang dipandang sebagai syarat suksesnya seorang pemimpin. Dalam tingkatan ilmiah kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi, bukan sebagai kedudukan atau pembawaan pribadi seseorang. Maka diadakanlah suatu analisa tentan unsur-unsur dan fungsi yang dapat menjelaskan kepada kita, syarat-syarat apa yang diperlukan agar pemimpin dapat bekerja secara efektif dalam situasi yang berbeda-beda. Pandangan baru

ini membawa pembahasan besar. Cara bekerja dan sikap seorang pemimpin yang dipelajari. Konsepsi baru tentang kepemimpinan melahirkan peranan baru yang harus dimainkan oleh seorang pemimpin. Titik berat beralihkan dari pemimpin sebagai orang yang membuat rencana, berfikir dan mengambil tanggung jawab untuk kelompok serta memberikan arah kepada orang-orang lain. Kepada anggapan, bahwa pemimpin itu pada tingkatan pertama adalah pelatih dan koordinator bagi kelompoknya. Fungsi yang utama adalah membantu kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja secara lebih efisien dalam peranannya sebagai pelatih seorang pemimpin dapat memberikan bantuan-bantuan yang khas. Yaitu :

- *Pemimpin membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik.*
- *Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur-prosedur kerja.*
- *Pemimpim membantu kelompok untuk mengorganisasi diri.*
- *Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sama dengan kelompok.*
- *Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman.*

C. Tipe dan Gaya Kepemimpinan Beserta Kelebihan dan Kekurangannya

(Posted on 1 April 2015 by rizqiyahratna)

1. Tipe Otoriter (Otokratis, Dominator)

Dalam tipe ini, pemimpin bertindak diktaktor pada bawahannya. Cenderung melakukan pemaksaan dalam menggerakkan kelompoknya. Disini kewajiban dari bawahan adalah untuk mengikuti dan menjalankan perintah. Tak boleh ada saran dan bantahan dari bawahan. Mereka diharuskan patuh dan setia secara mutlak kepada pemimpinnya. Kendali penuh ada pada pemimpin (bersifat satu arah)

Contoh pemimpin diktaktor Adolf Hitler, Muammar Khadafi, Saddam Husein, Husni Mubarak.

Kelebihan:

- Keputusan akan dapat diambil dengan cepat karena mutlak hak pemimpin, tak ada bantahan dari bawahan
- Pemimpin yang bersifat otoriter pasti bersifat tegas, sehingga apabila terjadi kesalahan dari bawahan maka pemimpin tak segan untuk menegur
- Mudah dilakukan pengawasan

Kelemahan :

- Suasana kaku, mencekam dan menakutkan karena sifat keras dari pemimpin
- Menimbulkan permusuhan, keluhan dan rawan terjadi perpindahan karena bawahan tidak merasa nyaman
- Bawahan akan merasa tertekan karena apabila terjadi perbedaan pendapat, pemimpin akan menganggapnya sebagai pembangkangan dan kelicikan
- Kreativitas dari bawahan sangatlah minim karena tidak diberikan kesempatan mengajukan pendapat.
- Mudahnya melahirkan kubu oposisi karena dominasi pemimpin yang berlebihan
- Disiplin yang terjadi seakan-akan karena ketakutan dan hukuman bahkan pemecatan dari atasan
- Pengawasan dari pemimpin hanya bersifat mengontrol, apakah perintah yang diberikan sudah dijalankan dengan baik oleh anggotanya

2. **Tipe Demokratis**

Tipe kepemimpinan demokratis adalah kebalikan dari pemimpin otoriter. Disini pemimpin ikut berbaur dan berada ditengah-tengah anggotanya. Hubungan yang tercipta juga tidaklah kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri. Pemimpin selalu memperhatikan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan kelompok dalam mengerjakan tugas. Pemimpin juga mau menerima masukan dan saran dari bawahannya.

Contoh pemimpin demokratis adalah John F Kennedy, Mahatma Gandhi dan lain-lain

Kelebihan :

- Hubungan antara pemimpin dan bawahan harmonis dan tidak kaku
- Keputusan dan kebijaksanaan diambil melalui diskusi sehingga bawahan akan merasa dihargai dan dibutuhkan peranannya
- Mengembangkan daya kreatif dari bawahan karena dapat mengajukan pendapat dan saran
- Bawahan akan merasa percaya diri dan nyaman sehingga bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya untuk menyelesaikan tugasnya
- Bawahan akan merasa bersemangat karena merasa diperhatikan
- Tidak mudah lahir kubu oposisi karena pemimpin dan bawahan sejalan

Kelemahan :

- Proses pengambilan keputusan akan berlangsung lama karena diambil secara musyawarah
- Sulitnya dalam pencapaian kata mufakat karna pendapat setiap orang jelas berbeda
- Akan memicu konflik apabila keputusan yang diambil tidak sesuai dan apabila ego masing-masing anggota tinggi

3. **Tipe Kharismatik**

Tipe kepemimpinan kharismatik memiliki energi dan daya tarik yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi orang lain, maka tidaklah heran apabila memiliki pengikut atau masa yang jumlahnya besar. Sifat kharismatik yang dimiliki adalah karunia dari tuhan. Pemimpin kharismatik bisa dilihat dari cara mereka berbicara, berjalan maupun bertindak.

Contoh pemimpin kharismatik adalah Nelson Mandela, John F Kennedy, Martin Luther King, Soekarno dan lain-lain

Kelebihan :

- Dapat mengkomunikasikan visi dan misi secara jelas
- Dapat membangkitkan semangat bawahan untuk bekerja lebih giat
- Bisa mendapatkan pengikut dengan masa yang besar karena sifatnya yang berkharisma sehingga bisa dipercaya
- Menyadari kelebihannya dengan baik sehingga bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin

Kelemahan :

- Para pemimpin kharismatik mudah mengambil keputusan yang beresiko
- Pemimpin kharismatik cenderung memiliki khayalan bahwa apa yang dilakukan pasti benar karena pengikutnya sudah terlanjur percaya
- Ketergantungan yang tinggi sehingga regenerasi untuk pemimpin yang berkompeten sulit

4. **Tipe Paternalistik**

Tipe pemimpin ini memiliki sifat kebapakan, mereka menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu. Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Pemimpin paternalistik memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan

Contoh pemimpin paternalistik adalah seorang guru

Kelebihan :

- Pemimpin pasti memiliki sifat yang tegas dalam mengambil keputusan
- Bawahan akan merasa aman karena mendapat perlindungan

Kelemahan :

- Bawahan tidak memiliki inisiatif dalam bertindak karena tidak diberi kesempatan
- Keputusan yang diambil tidak berdasarkan musyawarah bersama karena menganggap dirinya sudah melakukan yang benar
- Daya imajinasi dan kreativitas para pengikut cukup rendah karena tidak ada kesempatan untuk mengembangkannya

5. **Tipe Militeristik**

Tipe kepemimpinan militeristik adalah tipe pemimpin yang memiliki disiplin tinggi dan biasanya menyukai hal-hal yang formal. Menerapkan sistem komando dalam menggerakkan bawahannya untuk melakukan perintah. Menggunakan pangkat dan jabatan dalam mempengaruhi bawahan untuk bertindak.

Contoh pemimpin militeristik adalah Soeharto

Kelebihan :

- Tegas dan tidak memiliki keraguan dalam bertindak dan mengambil keputusan
- Bawahan akan memiliki disiplin yang tinggi
- Bawahan akan merasa aman dan terlindungi

Kelemahan :

- Suasana cenderung kaku karena lingkungan yang formal
- Pemimpin sukar dalam menerima kritikan dan saran dari bawahan
- Bawahan akan merasa tertekan dan tidak nyaman karena banyak aturan dan sifat keras dari pemimpin

6. **Tipe Laissez-Faire**

Dalam tipe ini, pemimpin tidak memberikan instruksi dan perintah, mereka membiarkan bawahannya untuk berbuat sekehendaknya. Tak ada kontrol dan koreksi. Tentu saja dalam kepemimpinan inisangatlah mudah terjadi kekacauan dan bentrokan. Pemimpin tak menjalankan perannya dengan baik

Kelebihan :

- Keputusan ada di tangan bawahan sehingga bawahan bisa bersikap mandiri dan memiliki inisiatif
- Pemimpin tidak memiliki dominasi besar

- Bawahan tidak akan merasa tertekan dalam menjalankan tugas

Kelemahan :

- Pemimpin membiarkan bawahan untuk bertindak sesuka hati karena tidak ada kontrol
- Mudah terjadi kekacauan dan bentrokan
- Tujuan organisasi akan sulit tercapai apabila bawahan tidak memiliki inisiatif yang tepat dan dedikasi tinggi

Tipe Kepemimpinan Menurut Hersey dan Blanchard (Situasional)

Ada empat tipe kepemimpinan :

1. Perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan dirujuk sebagai **instruksi** karena gaya ini dicirikan dengan komunikasi 1 arah, pemimpin memberikan batasan peranan penngikutnya dan memberitahu mereka tentang apa, bagaimana, bilamana, dan dimana melaksankan berbagai tugas.

   Kelebihan:

   - Pemimpin memiliki sifat yang tegas dan cepat
   - Pemimpin memberikan pengarahan yang jelas untuk melaksanakan tugas

   Kekurangan:

   - Bawahan cenderung bersifat pasif karena keputusan diambil sepenuhnya oleh pemimpin
   - Bawahan merasa diawasi dengan ketat dalam pelaksanaan tugas sehingga dapat menimbulkan ketakutan apabila melakukan kesalahan

2. Perilaku pemimpin yang tinggi pengarahan dan tinggi dukungan dirujuk sebagai **konsultasi** karena dalam menggunakan gaya ini, pemimpin masih banyak memberikan pengarahan dan masih membuat hampir sama dengan keputusan, tetapi hal ini diikuti dengan meningkatkan komunikasi dua arah, dan perilaku mendukung, dengan berusaha mendengar perasaan pengikut tentang keputusan yang dibuat, serta ide-ide dan saran-saran mereka. Meskipun dukungan ditingkatkan, pengendalian atas pengambilan keputusan tetap pada pemimpin.

   Kelebihan:

   - Dalam pengambilan keputusan, bawahan masih turut terlibat
   - Suasana harmonis dan nyaman antara pemimpin dengan bawahan
   - Pemimpin memiliki kendali dalam pengawasan tugas sehingga bawahan tidak bisa seenaknya

   Kekurangan:

   - Pengambilan keputusan tidak bisa dilangsungkan dengan cepat

3. Perilaku pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan dirujuk sebagai **partisipasi,** karena posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Dengan penggunaan gaya tiga ini, pemimpin dan pengikut saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Komunikasi dua arah ditingkatkan, dan peranan pemimpin adalah secara aktif mendengar.

Kelebihan:

- Bawahan turut serta dalam pengambilan keputusan
- Pemimpin bersifat terbuka dalam pelaksanaan tugas

Kelemahan:

- Kontrol dalam pemecahan masalah dilakukan secara bergantian sehingga dapat menimbulkan ketidakcocokan pendapat.

4. Perilaku pemimpin yang rendah pengarahan dan rendah dukungan dirujuk sebagai **delegasi**, karena pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama dengan bawahan sehingga tercapai kesepakatan mengenai visi misi masalah yang kemudian proses pembuatan keputusan didelegasikan secara keseluruhan kepada bawahan.

Kelebihan:

- Bawahan akan memiliki kreatifitas tinggi dalam pengembangan tugas, karena pemimpin telah memberikan hak penuh dalam pelaksanaanya
- Bawahan akan memiliki rasa percaya tinggi tinggi karena dipercaya mengambil keputusan sendiri
- Bawahan akan memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian tugas

Kelemahan :

- Bawahan akan merasa terbebani apabila tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik

D. **Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang kepala sekolah harus dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan tranformasional, yang dikenal sebutan 4 I, yaitu :

1. idealized influence: sebagai panutan, dipercaya dan dihormati mampu mengambil keputusan.
2. inspirational motivation: memberi inspirasi dan motivasi, memiliki visi dan misi
3. intellectual stimulation: menumbuhkan kreativitas dan inovasi, mengembangkan pemikiran kritis, mampu memecahkan masalah
4. individual consideration: bertindak sebagai pelatih, dan penasihat.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, Northouse (2001) menyimpulkan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik.

Northouse (2001) memberikan beberapa tips untuk menerapkan kepemimpinan transformasional, yakni sebagai berikut:

- Berdayakan seluruh bawahan untuk melakukan hal yang terbaik untuk organisasi
- Berusaha menjadi pemimpin yang bisa diteladani yang didasari nilai yang tinggi

- Dengarkan semua pemikiran bawahan untuk mengembangkan semangat kerja sama
- Ciptakan visi yang dapat diyakini oleh semua orang dalam organisasi
- Bertindak sebagai agen perubahan dalam organisasi dengan memberikan contoh bagaimana menggagas dan melaksanakan suatu perubahan
- Menolong organisasi dengan cara menolong orang lain untuk berkontribusi terhadap organisasi

Model kepemimpinan transformasional merupakan model yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan.

Menurut Burns (1978), untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang model kepemimpinan transformasional, perlu dipertentangkan dengan model kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada otoritas birokrasi dan legitimasi di dalam organisasi. Pemimpin transaksional pada hakekatnya menekankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang perlu dilakukan para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, pemimpin transaksional cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi. Untuk memotivasi agar bawahan melakukan tanggungjawab mereka, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman kepada bawahannya. Sebaliknya, Burns menyatakan bahwa model kepemimpinan transformasional pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan.

Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya. Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya.

E. Kepemimpinan Kristiani

Pengertian

Pengertian pemimpin bagi banyak orang juga berbagai macam, kepemimpinan bagi dunia identik dengan prestasi, status, penampilan, tingkat sosial, ketenaran dan lain sebagainya. Secara umum pengertian kepemimpinan adalah terjemahan dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau karena gagal mencapai satu perkara yang justru paling penting dalam kepemimpinan: karakater. tuntun. Dari kata pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.

Kata ‘pemimpin’ dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata benda: hodegos (=pemimpin, penuntun, pembimbing). Dalam bentuk kata kerja dipakai kata: hodegein (memimpin,menuntun, membimbing).

Dalam Perjanjian Baru kata hodegos dan hodegein dipakai secara bervariasi. Pada satu pihak kedua kata itu dipakai dalam pengertian yang negatif. Namun di pihak lain, kedua kata itu juga dipakai dalam arti yang positif. Penulis Injil Yohanes menyatakan bahwa apabila Roh Kebenaran itu datang Ia memimpin (hodegesei) kamu ke dalam seluruh kebenaran, Yoh. 16:13).

Dunia banyak mencari pemimpin yang ideal dengan berbagai kriteria, contohnya dalam mencari pemimpin untuk Indonesia, lebih banyak dicari adalah yang mempunyai elektabilitas yang tinggi dibandingkan dengan kredebilitas, maka pencitraan merupakan modal utama bagi para calon pemimpin. Berdeda dengan pandangan dunia ini mengenai sosok ideal pemimpin, pandangan Yesus ternyata tidak cocok dengan apa yang disebutkan oleh orang dizaman ini.

Yesus berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah- pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar- pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan diantara kamu semuanya.

Tetapi masing-masing orang mempunyai sikap yang berbeda dalam gaya kepemimpinan. Ketika menghadapi masalah, memimpin bawahan, dan mengerjakan tugas biasanya gaya kepemimpinan tersebut dapat terlihat dan teruji. Sama halnya dalam Alkitab dapat ditemukan gaya kepemimpinan yang berbeda dari masing-masing tokoh yang ada.
Salah satu tokoh Alkitab yang akan menjadi sorotan dan dipelajari dalam tulisan ini adalah Rasul Paulus, dari Paulus dapat dilihat wawasan kepemimpinan yang cukup banyak. Wawasan kepemimpinan tersebut dapat dinikmati dan telusuri dalam tulisannya di Perjanjian Baru yang sebagian besar merupakan karyanya. Paulus adalah salah satu pemimpin terbesar dalam jemaat mula-mula yang berhasil mengembangkan kepemimpinan jemaat purba. Model kepemimpinan Paulus dapat dilihat bukan hanya dalam tulisannya namun dapat dilihat juga dalam kitab Kisah Para Rasul, pola pengembangan kepemimpinannya terlihat dengan nyata dalam hubungannya dengan para muridnya seperti Silwanus, Timotius, Titus dan jemaat lainnya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius memintanya untuk memelihara sikap dan kepribadiannya agar menjadi teladan.

Jika Anda merindukan sosok manusia biasa yang patut disebut sebagai pemimpin teladan, saya pikir Anda tidak akan menemukan sosok pribadi teladan lain yang lebih baik dibanding Paulus. Ia adalah seorang pahlawan kepemimpinan. Ia adalah seorang pemimpin umat yang sejati, dan jiwa kepemimpinanya akan terlihat jelas ketika ia diperhadapkan dengan situasi yang pelik. Kecakapanya sebagai pemimpin tidak berkaitan sama sekali dengan gelar kerasulannya. sehingga walau ia muda ia tidak diremehkan. Hal yang sama juga dilakukan kepada Titus (Titus 2:6,8). Kepemimpinan seseorang tidak hanya terletak pada ucapan-ucapannya, melainkan juga pada sikap dan tindakannya.

Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus juga meminta mereka untuk meneladani dirinya dalam hal bekerja. Walaupun ia adalah seorang pekabar Injil, tetapi ia juga melakukan pekerjaannya sebagai seorang pembuat kemah untuk menunjang kehidupannya. Selanjutnya menurut Paulus, orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah (I Tim. 3:1). Berarti cita-cita untuk menjadi seorang pemimpin rohani adalah suatu keinginan yang mulia. Memang ada orang ambisius yang mencari kedudukan demi kepentingan diri sendiri, tetapi ada ambisi-ambisi yang mulia dan pantas dihargai dan patut dikejar. Apalagi pada zaman Paulus, kedudukan sebagai pemimpin rohani adalah suatu kedudukan yang berbahaya dan menuntut tanggung jawab yang berat. Tidak jarang upahnya adalah kesukaran, hinaan dan penolakan.

Pada masa penganiayaan, pemimpinlah yang paling dahulu harus menderita. Hal itu terjadi juga pada masa kini. Lagipula yang ditekankan bukanlah jabatannya semata-mata, melainkan fungsi sebagai penilik. Pemimpin rohani yang sejati senantiasa lebih memperhatikan pelayanan yang dilakukannya untuk Tuhan dan sesamanya, daripada memikirkan keuntungan dan kesenangan yang dapat diperolehnya dalam hidup. Ia bertujuan untuk memberikan lebih banyak ke dalam hidup daripada yang diambilnya dari hidup ini. Sejarah tidak memperhatikan sama sekali pangkat, gelar atau jabatan seseorang, melainkan kualitas perbuatan dan sifat pikiran serta hatinya. Dasar-dasar Kepemimpinan Berkarakter antara lain:

1. CERDAS dan PROFESIONAL: Untuk membangun sebuah negara, sudah selayaknya seorang pemimpin itu harus cerdas dan profesional dalam mengatur tatanan birokrasi pemerintahan dan secara cepat dan tepat dalam menangani segala permasalahan yang ada di negara ini.

2. TEGAS, BERANI dan ADIL: Untuk memiliki karakter yang kuat seorang pemimpin harus tegas dalam memimpin dan membuat kebijakan terhadap negaranya, agar tidak ada ancaman dari negara lain seperti halnya masalah perbatasan, diplomasi dll. Berani dalam menentukan keputusan yang baik mutlak hak seorang pemimpin sehingga membawa sistem pemerintahannya menjadi lebih baik. Adil dalam bidang hukum tanpa memandang bulu, sehingga hukum akan terlaksana sesuai penerapannya.

3. JUJUR, dan BERAHKLAK MULIA: Kejujuran menjadi hal utama akibat maraknya praktek KKN yang merugikan negara ini, sehingga pemimpin pun harus pro rakyat yang jujur, sederhana yang tidak berfoya-foya serta cinta terhadap Tuhan sehingga berahklak mulia sangat diperlukan.

4. IMAJINATIF, MENGINSPIRASI dan BERPANDANGAN KEDEPAN: Dalam menetapkan tujuan serta visi-misi Indonesia menjadi negara maju seorang pemimpin itu harus imajinatif untuk membuat perubahan yang cepat dan tepat dengan berpandangan kemasa depan sehingga dapat mengetahui apa dampak yang akan terjadi, sehingga dapat menginspirasi banyak orang maupun negara lain.

5. MERAKYAT dan SEDERHANA : Sudah selayaknya seorang pemimpin mengetahui secara langsung apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya, maka dari itu pemimpin itu harus merakyat atau terjun langsung kemasyarakat guna memenuhi kebuutuhan dan memecahkan segala persoalan yang ada serta hidup sederhana dan tidak berfoya-foya.

6. Sehat jasmani dan Rohani
   Untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin sudah tepatnya poin ini harus terpenuhi agar pemimpin dapat bekerja dengan baik. KESIMPULAN Negara dan bangsa ini memerlukan orang-orang yang berkualitas untuk membangun bangsa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu diharapkan di masa depan akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa dari generasi yang berkarakter sesuai dengan karakter yang diatas. Selain daripada itu Pemimpin yang diharapkan adalah yang memiliki sikap, intelektualitas dan perilaku yang luhur berdasarkan prinsip keteladanan, keyakinan, keseimbangan, kedaulatan rakyat dan prinsip keadilan sosial.

F. Pertayaan untuk sharing kelompok

1. Siapakah pemimpin idolaku? Mengapa?
2. Jelaskan kriteria karakter seorang pemimpin yang sesuai dengan keinginan saudara.
3. Jika saudara menjadi seorang pemimpin, pemimpin macam apakah yang saudara cita-citakan?

G. Tugas pribadi

Carilah tipe-tipe dan karakter kepemimpinan dari para (keduabelas) murid Yesus (1 orang, satu murid Yesus)

BAB IV

KESOPANSANTUNAN KEPADA ORANG TUA

Ajaran di balik kesopanan dimulai dengan pengetahuan kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, diciptakan menurut rupa-Nya (Kej. 1:27).

Sejak permulaan, Tuhan telah meminta anak-anak-Nya untuk menutupi tubuh mereka. Setelah Adam dan Hawa makan buah terlarang, mata mereka terbuka dan mereka menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Adam dan Hawa berusaha menutupi diri dengan celemek sederhana yang dibuat dari daun ara. Namun celemek itu tidaklah cukup, maka Tuhan membuatkan bagi mereka pakaian dari kulit yang lebih sopan (Kejadian 3:7, 21).

Allah memiliki standar yang lebih tinggi ketika itu, seperti halnya sekarang. Standar-Nya bukan seperti yang dimiliki dunia. Seperti firman-Nya dalam Yesaya 55:8–9:
"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."

Asas Tanpa Batas Waktu

Kesopanan adalah salah satu "jalan Tuhan yang lebih tinggi" dan bukan hanya sekedar tata aturan hidup bermasyarakat saja, kesopansantunan ini telah diajarkan dari abad ke abad. Dari jaman dulu sampai sekarang.

Kesopanan menunjukkan kerendahan hati.

Gagasan menjadi rendah hati dalam cara kita berpakaian *untuk ibadat menunjukkan kekhidmatan kita bagi Tuhan.* Tuhan meminta kepada Musa untuk menyiapkan pakaian kudus yang akan dipakai oleh Harun pakaian yang layak dipakai di rumah kudus-Nya (Kel 28:2). Dari perintah ini jelaslah bahwa Tuhan merasa pakaian sehari-hari tidak pantas untuk tujuan seperti itu. Apakah kita, seperti Musa, mencerminkan perasaan kasih kita kepada Allah Tuhan kita dengan berpakaian pantas untuk ibadat?

Sejak jaman para nabi, "para nabi Allah telah selalu menasihati umat Allah untuk berpakaian dengan sopan. Pada jaman kita sekarang, kita juga diingatkan bahwa "cara kita berpakaian merupakan suatu cerminan dari kepribadian kita yang sesungguhnya. Pakaian dan dandanan kita memberikan kesan kepada orang lain mengenai diri kita dan memengaruhi carakita serta orang lain bertindak. Jika kita berdandan dengan baik dan berpakaian dengan sopan, kita mengundang penemanan Roh serta dapat memberikan pengaruh yang baik bagi mereka yang berada di sekitar kita."

Berkat-Berkat Berkaitan dengan Kesopanan

Salah satu berkat paling utama berkaitan dengan kesopanan ialah rasa percaya diri, harga diri semakin meningkat, dan keyakinan semakin kuat.

"Biarlah kebajikan tak henti-hentinya menghiasi pikiranmu, maka keyakinanmu akan menjadi kuat di hadirat Allah; dan ajaran mengenai keimmanan akan meresap ke dalam jiwamu bagaikan embun dari surga.

Roh Kudus akan menjadi temanmu yang setia dan tongkat kerajaanmu merupakan suatu tongkat keadilan dan kebenaran yang tak berubah."

Katekismus Gereja Katolik Tentang Kesopanan

September 24, 2011 · oleh andrebhr · in Hidup Dalam Kristus, Iman Katolik

Kesopanan

2521 Kemurnian menuntut sikap yang sopan. Ini adalah bagian hakiki dari pengekangan diri. Sikap yang sopan memelihara hal-hal pribadi manusia. Ia menolak membuka apa yang harus disembunyikan. Ia diarahkan kepada kemurnian yang perasaan halusnya ia nyatakan. Ia mengatur pandangan dan gerakan sesuai dengan martabat manusia dan hubungan di antara mereka.

2522 Sikap sopan melindungi rahasia pribadi dan cinta kasihnya. Ia mengundang untuk bersabar dan mengekang diri dalam hubungan cinta kasih; ia menuntut, bahwa prasyarat-prasyarat untuk ikatan definitif dan penyerahan timbal balik dari suami dan isteri dipenuhi. Dalam sikap sopan itu termasuk pula kerendahan hati. Ia mempengaruhi pemilihan busana. Di mana ia mengira bahwa ada bahaya sikap ingin tahu yang tidak sehat, di sana ia berdiam diri dan bersikap hati-hati. Ia menjaga keintiman orang lain.

2523 Ada sifat sopan dalam perasaan dan terhadap badan. Ia umpamanya protes terhadap penyalahgunaan tubuh manusia yang "voyeuristik" dalam iklan tertentu atau terhadap tuntutan media-media tertentu, sehingga berlangkah terlampau jauh dalam membuka bagian-bagian yang sangat intim. Sikap sopan menggerakkan satu tata hidup, yang berlawanan dengan paksaan mode dan desakan dari ideologi yang berlaku.

2691 Gereja, rumah Allah, adalah…tempat utama untuk menyembah Kristus yang hadir secara real di dalam Sakramen mahakudus.

Pengertian dari sopan-santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4. Tidak meludah di sembarang tempat.

(*http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sopan_santun*)

Macam-macam Kesopanan

1. *Sopan dalam berbahasa/komunikasi*
   Santun bahasa menunjukan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menetukan keberhasilam pembicaraan (Kuraesin, 1975: 6)

2. *Sopan santun Berperilaku*
   Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara

mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalaman perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namung juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur. Chazawi (2007: 12).

3. Norma Kesopanan

Ada berbagai macam jenis norma-norma sosial, yang tak selamnya dapat mudah dibedakan satu sama lain. Oleh karena itulah usaha-usaha mengadakan klasifikasi yang sistematis amatlah sukar. Satu di antara usaha-usaha ini mencoba membedakan norma-norma sosial disokong oleh sanksi-sanksi yang tidak seberapa berat serta tak mengancamkan ancaman-ancaman fisik, sedangkan satu golongan lagi berlaku dengan sokongan-sokongan sanksi-sanksi yang berat serta disertai dengan ancaman-ancaman fisik (Narwoko dan Bagong: 2004).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kesopanan

Menurut Mahfudz (2010:03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu
2. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya
3. Anak-anak meniru perbuatan orang tua
4. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah
5. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini

Penghormatan terhadap Orang Lain

Penghormatan orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu, (bdk Luk 6:27-36) Berdasarakan penghormatan yang kompleksnya jaringan kehidupan ini maka tindakan kasar yang dilakukan terhadap hewan pun menjadi sesuatu yang dilarang sehingga kita diharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam lingkungan ketika kita hidup dari rapuhnya ekosistem dan segala kehidupan ini bergantung di dalamnya, (bdk Kej 1-3)

Bentuk lain dari rasa hormat dapat terlihat dari hal-hal berikut. Rasa hormat terhadap suatu kewenangan muncul dari pemahaman bahwa gambaran dari legitimasi wewenang merupakan pengalihan bentuk kepada orang lain. Tanpa adanya orang yang berwenang, kita tidak mungkin menjalani kehidupan keluarga, sekolah, maupun negara. Ketika orang-oran tidak lagi menghargai suatu kewenangan berlaku, maka kehidupan ini akan berjalan dengan tidak baik dan akan muncul banyak orang yang dirugikan.

“Kesopanan Umum” juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadapa orang lain. Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta ijin atau permisi, serta mengatakan terimakasih. Dan anak-anak diajarkan sikap-sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara yang membuat mereka paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain.

Misi moral pertama dari sekolah-sekolah yang ada adalah untuk mengajrakan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Strategi/ Pembentukan Karakter Terpuji (Santun atau Menghormati Orang Lain) Melalui Pengkondisian

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya (Lickona, 2013):

1. Menciptakan Komunitas yang Bermoral
   Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
2. Disiplin Moral
   Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala sitasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesame, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
3. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Perteman Kelas
   Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakkan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghoramti orang lain.
   Menurut Lickona (2013:212), tujuan perkembangan karakter dari pertemuan kelas yaitu:
   - mengembangkan siswa melalui kebiasaan tatap muka untuk mencapai kemampuan siswa yang mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat orang lain.
   - menyediakan sebuah forum untuk bertukar pikiran sehingga akan mncul rasa kepercayaan diri masing-masing individu.
   - membantu perkembangan ketiga bagian karakter, kebiasaan moral, perasaan, dengan melakukan latihan setiap hari dalam kehidupan di kelas.
   - menciptakan komunitas moral sebagai sebah struktur dukungan untuk memelihara wilayah sebuah kualitas karakter yang baik bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.
   - mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambil keputusan secara demokratik.
4. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum
   Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.
5. Pembelajaran Kooperatif
   Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternative dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.
6. Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral
   Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membat siswa tersebt saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Strategi/ Pembentukan Karakter Terpuji (Santun atau Menghormati Orang Lain) Melalui Keteladanan.

Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak.

b. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Dyah Kusuma (2009) dalam http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/.

c. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dpat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat diajadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menananmkan sikap sopan santun.
b. Guru dapat sekalu mengitegrasikan perilakuk sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembanagn anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BP.
c. Guru agama, guru pendidikan moral pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapain kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapain kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung mengusaan secara afektif. *(Lickona, Thomas. 2013.* Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara*)

Landasan Kitab Suci

”Anak-Anak, Taatilah Orang-tuamu”

1. ”Anak-anak, taatilah orang-tuamu dalam persatuan dengan Tuan, karena hal ini adil-benar.”—Ef 6:1.
2. Bagaimana ketaatan bisa melindungi kita? BOLEH jadi, kita masih hidup sekarang karena kita taat, sedangkan yang lain sudah mati karena mereka tidak taat. Taat kepada apa? Peringatan, misalnya, dari tubuh kita yang ”dibuat secara menakjubkan”. (Maz 139:14)
3. Mengapa anak-anak membutuhkan peringatan, dan mengapa mereka harus menaati orang tua? Kalian kaum muda membutuhkan peringatan tentang bahaya-bahaya yang bisa terjadi, dan orang tua kalian bertanggung jawab memberikannya. Kalian mungkin ingat diberi tahu, ”Jangan pegang kompor. Panas.” ”Jangan main di kali, nanti tenggelam.” ”Lihat kiri kanan dulu, baru menyeberang.” Tragisnya, ada anak-anak yang cedera atau bahkan tewas karena tidak taat. Menaati orang tua itu ”adil-benar”, artinya benar dan pantas. Itu juga bijaksana. (Amsl 8:33)
4. Ayat lain mengatakan bahwa hal itu ”menyenangkan” Tuhan kita, Yesus Kristus. Ya, Allah memerintahkan kalian untuk menaati orang tua.—Kol 3:20; 1 Kor 8:6.
5. Ketaatan kepada orang tua melindungi ”kehidupan [kalian] sekarang”, tetapi ketaatan juga akan membuat kalian bisa menikmati kehidupan ”yang akan datang”, atau ”kehidupan yang sebenarnya”. (1 Tim 4:8; 6:19) Bagi kebanyakan dari kita, kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan tanpa akhir di bumi dalam dunia baru Allah, yang Ia janjikan kepada orang-orang yang dengan setia berpaut pada perintah-perintah-Nya. Salah satu perintah yang sangat penting ialah, ”’Hormatilah bapakmu dan ibumu’; yang adalah perintah pertama yang disertai janji: ’Agar baik keadaanmu dan engkau hidup untuk waktu yang lama di bumi.’ ” Jadi, jika kalian menaati orang tua, kalian akan bahagia. Masa depan kalian akan terjamin, dan nantinya kalian akan menikmati kehidupan abadi di bumi firdaus!—Ef 6:2, 3.

Keluaran 20:12

Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

Imamat 19:32

Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN.

Efesus 6:2-3

Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.

Efesus 6:1

Taat dan kasih anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.

Titus 1:13

Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman,

Titus 1:1

Salam dari Paulus, hamba Allah dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita ,

Pengkhotbah 2:17

Oleh sebab itu aku membenci hidup, karena aku menganggap menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari, sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin.

Apayang dilakukan oleh Yesus terhadap orang tua-Nya?

Yesus adalah anak dari bunda Maria. Ayah angkatnya, Yusuf, adalah seorang tukang kayu. Yesus pun menjadi tukang kayu, dan ia pasti mempelajari keahlian itu dari Yusuf. (Matius 13:55; Markus 6:3; Lukas 1:26-31) Menurut saudara, tukang kayu seperti apakah Yesus? Sewaktu ia berada di surga, sebelum ia dikandung secara mukjizat oleh ibunya yang masih perawan, sebagai hikmat yang dipersonifikasi ia menjelaskan, ”Aku ada di sisi Bapak-Ku sebagai pekerja ahli, dan akulah pribadi yang secara khusus sangat ia sukai dari hari ke hari.” Allah berkenan kepada Yesus sebagai pekerja yang baik di surga. Tidakkah kalian setuju bahwa sewaktu ia ada di bumi sebagai seorang pemuda, ia pasti juga berupaya keras untuk menjadi pekerja yang baik, tukang kayu yang terampil?—Amsal 8:30; Kolose 1:15, 16.

- Menurut saudara, mengapa semasa kanak-kanak, Yesus harus bekerja di rumah?
- Apakah orang tua kita menganjurkan kita untuk berpartisipasi dalam bekerja di rumah dan ibadat kepada Allah dengan rajin mengikuti misa dan menceritakan kepercayaan kita kepada orang lain?
- Bagaimana kita dapat meniru Yesus?

Tidak diragukan, sewaktu masih kecil, Yesus pun kadang-kadang bermain, seperti yang Alkitab katakan tentang anak-anak pada zaman dahulu. (Zakharia 8:5; Matius 11:16, 17) Namun, sebagai anak dalam keluarga yang kurang berada, pasti ada tugas-tugas rumah tangga yang harus ia lakukan di samping pelatihan yang ia terima dari Yusuf untuk menjadi tukang kayu. Belakangan, Yesus menjadi penginjil dan membaktikan diri untuk melayani hingga mengorbankan kenyamanan pribadi. (Lukas 9:58; Yohanes 5:17)

Pelajar dan Guru Alkitab yang Baik

Semua laki-laki dalam keluarga Israel diperintahkan untuk pergi beribadat kepada Yahwe di Bait Allaht selama tiga perayaan Yahudi. (Ulangan 16:16) Sewaktu Yesus berusia 12 tahun, boleh jadi seluruh keluarganya mengadakan perjalanan ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Agaknya, adik-adik tirinya pun ikut. Akan tetapi, yang bisa jadi pergi bersama keluarga Yesus adalah Salome, kemungkinan saudara Maria, bersama suaminya, Zebedeus, serta putra-putra mereka, Yakobus dan Yohanes, yang belakangan menjadi rasul-rasul.* (Matius 4:20, 21; 13:54-56; 27:56; Markus 15:40; Yohanes 19:25) Dalam perjalanan pulang, Yusuf dan Maria mungkin mengira bahwa Yesus ada bersama kerabat mereka,

sehingga pada mulanya mereka tidak sadar bahwa Yesus tidak ada. Tiga hari kemudian, Maria dan Yusuf akhirnya menemukan Yesus di Bait Allah, ”sedang duduk di tengah-tengah para guru dan mendengarkan mereka serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka”.—Lukas 2:44-46.

Apa yang Yesus lakukan di Bait Allah dan mengapa orang-orang merasa takjub?

”Pertanyaan-pertanyaan” macam apa yang Yesus ajukan kepada guru-guru tersebut? Pertanyaannya bisa jadi bukan sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahunya atau semata-mata untuk mendapatkan informasi. Kata Yunani yang digunakan di ayat ini dapat memaksudkan pertanyaan-pertanyaan dalam pemeriksaan pengadilan dan karena itu bisa mencakup pertanyaan balasan yang menyelidik. Ya, bahkan semasa muda, Yesus telah menjadi pelajar Alkitab yang memukau para guru agama yang terpelajar! ”Semua orang yang mendengarkan dia terus-menerus merasa takjub akan pengertian dan jawaban-jawabannya,” kata Alkitab. —Lukas 2:47.

Bagaimana kita dapat meniru teladan Yesus dalam hal mempelajari Kitab Suci?

Menurut saudara, bagaimana pada usia semuda itu Yesus bisa membuat para guru yang berpengalaman merasa takjub akan pengetahuan Alkitabnya? Tentu saja, ia dikaruniai orang tua yang takut akan Allah yang memberinya pengajaran ilahi sejak kecil. (Keluaran 12:24-27; Ulangan 6:6-9; Matius 1:18-20) Yusuf pasti membawa Yesus muda ke sinagoga untuk mendengar dan membaca Tulisan-Tulisan Kudus dibacakan dan dibahas. Apakah kita menghargai upaya orang tua, sama seperti Yesus menghargai upaya orang tuanya? Apakah kita juga menceritakan apa yang kita pelajari tentang kitab suci kepada orang lain, seperti halnya Yesus?

Yesus Taat kepada Orang Tua

Silahkan membaca dan merenungkan dan menharingkan Injil (Luk. 41-52)
Pertanyaan Penuntun:
Yesus bertanya kepada Maria dan Yusuf, ”Mengapa kamu harus mencari-cari aku? Tidakkah kamu tahu bahwa aku harus berada di rumah Bapak-Ku?” Namun, dengan taat Yesus pulang bersama orang tuanya ke Nazaret. Luk 2:48-51.

1. Mengapa orang tua Yesus seharusnya tahu di mana Yesus berada?
2. Contoh bagus apa yang Yesus berikan untuk saudara?
3. Bagaimana kira-kira perasaan Maria dan Yusuf sewaktu mereka akhirnya menemukan Yesus di Bait Allah tiga hari kemudian?
4. Apa pelajaran tentang ketaatan yang dapat Kita peroleh dari Yesus?
5. Apakah mudah bagi kita untuk meniru Yesus, selalu menaati orang tua kita?
6. Atau, apakah kita merasa bahwa orang tua kita kolot dan bahwa kita tahu lebih banyak hal daripada mereka?

Tetapi, pikirkan tentang Yesus, yang memukau para guru yang berpengalaman dengan ”pengertian dan jawaban-jawaban-Nya”. Kita mungkin setuju bahwa kalau dibandingkan dengan Yesus, pengetahuan kita tidak ada apa-apanya. Namun, Yesus tunduk kepada orang tuanya. Hal itu tidak berarti bahwa ia selalu setuju dengan keputusan-keputusan mereka. Meskipun demikian, ”ia terus tunduk kepada mereka”—sepanjang masa remajanya. Apa yang dapat kalian pelajari dari teladannya?

Ketaatan—Bukan Hal Mudah

Bagaimana ketaatan bisa menyelamatkan hidup kita?

Mengapa kita harus menaati orang tua?
Kapan seorang anak boleh menolak permintaan orang tua?

Mengapa Allah mengatakan, ”Anak-anak, taatilah orang-tuamu”? Dengan menaati orang tua, kita sebenarnya menaati Allah. Selain itu, orang tua lebih berpengalaman daripada kita. Memang, adakalanya tidak mudah untuk menaati orang tua, tetapi Allah mengatakan bahwa kita harus taat. Di pihak lain, jika orang tua—atau orang lain—menyuruh kita berdusta, mencuri, atau melakukan hal lain yang tidak diperkenan Allah, kita harus ”menaati Allah sebagai penguasa sebaliknya daripada manusia”. Itulah sebabnya setelah mengatakan ”taatilah orang-tuamu”, Kitab Suci menambahkan, ”dalam persatuan dengan Tuhan”. Hal ini berarti kita harus menaati orang tua dalam segala hal yang selaras dengan hukum Allah.—Kis 5:29.

Mengapa ketaatan lebih mudah bagi orang yang sempurna, namun mengapa orang sempurna pun perlu belajar ketaatan?

Seandainya kalian sempurna—artinya, ”tidak tercemar, terpisah dari orang-orang berdosa”, seperti halnya Yesus—apakah akan selalu mudah untuk menaati orang tua? (Ibrani 7:26) Seandainya kita sempurna, kita tentu tidak cenderung melakukan apa yang buruk, seperti halnya sekarang. (Kejadian 8:21; Mazmur 51:5)

Bagaimana Yesus belajar ketaatan?

Hal ini khususnya terjadi selama jam-jam terakhir kehidupan Yesus di bumi ketika Setan mengerahkan upaya habis-habisan untuk mematahkan integritas Yesus. Di Taman Getsemani, Yesus rupanya begitu tersiksa karena memikirkan bahwa kematiannya sebagai tersangka pelaku kejahatan bisa mencoreng reputasi Bapaknya sehingga ketika ”ia terus berdoa . . . keringatnya menjadi seperti tetes-tetes darah yang jatuh ke tanah”. Beberapa jam kemudian, kematiannya di tiang siksaan begitu menyakitkan sampai-sampai Yesus mengeluarkan ”jeritan yang kuat dan air mata”. (Lukas 22:42-44; Markus 15:34) Dengan cara itulah ia ”belajar ketaatan melalui perkara-perkara yang ia derita” dan hal itu membuat hati Bapaknya bersukacita. Di surga sekarang ini, Yesus bisa merasakan kepedihan yang kita rasakan seraya kita sering berjuang untuk taat. Ibrani 2:18; 4:15.

Tanggung jawab anak terhadap orang tuanya

"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi" (Efesus 6:1-3).

Perhatian
Saya harus memperhatikan segala sesuatu yang dikatakan orang tua saya kepada saya. "Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian" (Amsal 4:1).

Tingkah laku
Saya harus bertingkah laku bijak ke mana pun saya pergi. Dengan demikian saya akan menjadi bahagia ketimbang rasa malu bagi orang tua saya. "Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya" (Amsal 10:1).

Kritik
Saya tidak boleh mengkritik orang tua saya di depan umum meskipun saya pikir mereka bukan orang tua yang baik. Saya akan selalu mengingat betapa banyak yang telah dikerjakan ibu buat saya, dan saya akan "bangun, dan menyebutnya berbahagia" (Amsal 31:28); dan saya akan berusaha menjaga nama baik ayah saya(Mazmur.127:5).

Disiplin
Saya harus dengan rendah hati menaati disiplin dan didikan orang tua saya karena saya tahu bahwa mereka melakukannya untuk kebaikan saya. "Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi" (Amsal 3:12).

Teladan
Saya harus berusaha mengikuti teladan orang tua saya. Saya juga harus membantu orang tua saya menjaga adik-adik saya dengan menjadi teladan bagi mereka. Saya harus belajar dari rasul Paulus yang berkata, "Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu" (Filipi 3:17).

Sahabat
Saya harus memilih sahabat-sahabat saya dengan hati-hati. Esau mendukakan orang tuanya dengan menikahi istri-istri yang tidak percaya (Kejadian 26:34-35; lihat juga Amsal 29:3).

Tuhan
Tuhan harus menjadi yang terutama dalam hidup saya. Penting bagi saya untuk menaati orang tua saya, namun jika orang tua saya menuntut saya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Firman Tuhan, saya "harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia" (Kisah Para Rasul 5:29).

Hormat
Saya harus menghormati orang tua saya dalam perkataan, perbuatan, apa yang saya miliki, dan keputusan-keputusan saya. Tuhan berkata, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu" (Keluaran 20:12).

Kejujuran
Saya harus selalu jujur kepada orang tua saya. Saya harus memberitahukan kepada mereka yang sebenarnya meskipun ketika saya takut mereka akan marah dan mendisiplin saya kalau saya mengatakan yang sebenarnya. Saya tidak boleh menipu orang tua saya seperti Yakub menipu ayahnya (Kejadian 27:18, dst.).

Iri hati
Jika saya mempunyai kakak dan adik, orang tua saya mungkin tidak dapat menunjukkan perhatian yang sama kepada setiap dari kami. Saya tidak boleh membiarkan diri saya menjadi iri hati dan berdosa terhadap Tuhan seperti kakak-kakak Yusuf (Kejadian 37:4) jika ayah dan ibu nampaknya lebih menyukai kakak atau adik saya karena alasan tertentu.

Kemurahan hati

Rasa syukur menuntut saya untuk bermurah hati kepada orang tua saya tidak peduli seberapa baik atau jelek saya pikir mereka memperlakukan saya. Saya akan berketetapan untuk menunjukkan kemurahan kepada mereka dan merawat mereka ketika mereka tua sebagaimana mereka telah memelihara saya sampai sekarang. Rasul Paulus memperingatkan bahwa jika saya tidak mempedulikan orang tua saya, saya "lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1 Timotius 5:8).

Cinta
Saya harus mencintai orang tua saya dan bersedia mati bagi mereka, namun saya harus lebih mencintai Tuhan daripada orang tua saya. Tuhan berkata, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku" (Matius 10:37).

Ingatan
Baik bagi saya untuk mengingat sebanyak mungkin kebenaran-kebenaran rohani selagi saya muda. Karena itu saya harus dengan senang bekerja sama dengan orang tua saya ketika mereka mengajarkan katekismus dan ayat hafalan supaya saya dapat menyimpan Firman Tuhan dalam hati supaya saya jangan berdosa terhadap Dia (Mazmur 119:11) dan memegang "ajaran yang sehat" (2 Timotius 1:13) seiring dengan pertumbuhan iman saya.

Kelahiran baru
Saya tahu bahwa orang tua yang melahirkan saya merindukan lebih dari segalanya supaya saya dilahirkan kembali. Hanya Tuhan dapat memberi saya kelahiran baru. Akan tetapi saya dapat berdoa supaya Tuhan membuka mata saya, dan saya dapat mencari Dia dengan rajin dengan membaca Alkitab tanpa harus diingatkan orang tua saya, dengan mengikuti ibadah keluarga dan ibadah umum bersama orang tua saya dan mendengar dengan seksama kapanpun Alkitab diterangkan.

Ketaatan
Saya harus dengan senang hati menaati orang tua saya dalam segala hal yang benar. Rasul Paulus berkata, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan" (Kolose 3:20). Ketika saya gagal menaati atau menunda untuk taat, saya berdosa terhadap Tuhan dan mendukakan orang tua saya. Saya tidak boleh hanya menyesali dosa saya tapi saya juga harus mengakuinya di hadapan orang tua saya. Saya akan memohon Tuhan mengampuni dosa saya, dan saya akan meminta orang tua saya untuk memaafkan saya juga.

Doa
Saya harus berdoa untuk orang tua saya supaya Tuhan memberkati mereka dan menolong mereka menjadi orang tua yang saleh. Jika mereka tidak mengenal Tuhan, saya harus berdoa untuk keselamatan mereka. Saya juga harus mengingat untuk berdoa bagi diri saya sendiri supaya Dia menolong saya hidup sungguh-sungguh sebagai anak-Nya, sehingga orang tua saya bahagia mempunyai saya sebagai anak mereka.

Pertanyaan
Menanyakan pertanyaan yang tepat adalah setengah dari pembelajaran. Kapanpun saya tidak mengerti tentang iman Kristen atau apapun juga, saya akan bertanya kepada orang tua saya terlebih dahulu. Namun ketika saya harus bertanya kepada orang tua saya, saya harus melakukannya dengan sopan dan hormat. Saya tidak boleh menuntut jawaban jika mereka menolak untuk memberikannya. Saya harus belajar untuk mempercayai kata-kata mereka, khususnya jika mereka adalah murid-murid Kristus.

Tanggung jawab

Semakin saya bertambah dewasa, saya harus meninggalkan kekanak-kanakan saya (1 Korintus 13:11). Saya harus bertingkah laku dengan penuh tanggung jawab. Karena itu saya tidak akan menunggu diberi tahu apa yang mesti saya kerjakan setiap hari dan setiap jam jika tugas-tugas saya sudah jelas. Jadi, ketika saya bangun saya akan membaca Alkitab dan berdoa sebelum melakukan apapun juga, dan demikian juga ketika saya pulang dari sekolah saya akan menyelesaikan PR saya sebelum mengerjakan hal-hal yang lain.

Sabat
Sabat adalah waktu yang ditetapkan Tuhan untuk istirahat dan ibadah rohani. Saya harus menyukai Sabat dan memelihara kekudusannya. Perintah keempat (Keluaran 20:10) menunjukkan bahwa orang tua saya memiliki tugas untuk memastikan saya memelihara Sabat juga, tapi jika saya sendiri tidak berusaha memeliharanya, akan sangat sulit bagi mereka. Saya tidak ingin melibatkan orang tua saya dalam dosa saya. Karena itu, saya akan berusaha memelihara hari Sabat dengan memakai waktu yang ada untuk mencari Tuhan dan membicarakan hal-hal rohani ketimbang bermain atau bermalas-malasan.

Waktu
"Waktu telah singkat" (1 Korintus 7:29). Waktu yang ada bagi orang tua saya untuk bersama-sama dengan saya sangat terbatas. Karena itu saya akan berusaha untuk tidak menyia-nyiakan waktu saya setiap hari. Saya akan memastikan saya menggunakan waktu saya dengan berguna, bermain ketika orang tua saya mengizinkan saya bermain, dan mengerjakan apapun yang saya harus kerjakan tanpa terganggu dengan hal-hal yang lain.

Berguna
Saya akan berusaha menjadi anggota keluarga yang berguna. Setiap kali ada hal-hal yang harus dikerjakan di rumah, dan saya dapat melakukannya, saya akan merelakan diri untuk mengerjakannya. Jika orang tua saya mengizinkan saya melakukannya, saya akan melakukannya dengan senang hati dan rajin. Saya harus belajar menjadi seorang hamba seperti Kristus Tuhan saya bahkan mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14-15).

Penghargaan
Saya akan menghargai orang tua saya. Saya harus selalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka, dan tidak pernah menyepelekan mereka. Saya akan belajar bagaimana cara yang terbaik untuk menunjukkan penghargaan saya kepada mereka. Saya akan berusaha menyenangkan mereka tidak hanya dengan menaati Firman Tuhan, tapi juga dengan mencermati apa yang membuat mereka senang dan apa yang membuat mereka sedih. Saya harus menghindari hal-hal yang membuat mereka sedih meskipun saya pikir hal-hal tersebut belum tentu salah.

Kesaksian
Saya harus menjadi saksi Kristus melalui kata-kata dan tingkah laku saya supaya jika orang tua saya tidak percaya atau gagal dalam menjalankan tugas mereka sebagai orang Kristen, mereka dapat dimenangkan melalui kesaksian saya dan menyesali dosa mereka (bdk.1Pet.3:1).

Sinar X

Orang tua saya tidak punya mata sinar X. Mereka mencintai dan mengenal saya dengan baik, tapi mereka tidak dapat melihat segala sesuatu yang ada dalam hati saya. Saya harus belajar untuk menceritakan perasaan saya dengan mereka. Saya harus belajar untuk menceritakan kepada orang tua saya tentang ketakutan dan frustrasi saya dan tidak hanya menyimpannya selalu dalam hati. Saya tahu bahwa seringkali orang tua saya akan dapat menolong saya menyelesaikan masalah saya, karena Ayub berkata, "Hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya" (Ayub 12:12).

Teriak
Saya tidak boleh berteriak atau berbicara dengan keras kepada orang tua saya. Hal ini tidak hormat. Sebaliknya, saya tidak pernah boleh berlaku kasar kepada orang tua saya, atau membantah ketika orang tua saya menegur kesalahan saya. Saya juga tidak boleh mengeluh di belakang mereka karena mereka ditetapkan Tuhan untuk menjaga saya. Salomo berkata, "Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali" (Amsal 30:17).

Semangat
Tuhan telah memberikan kita semua suatu panggilan. Panggilan saya sekarang ialah menjadi anak perjanjian yang baik bagi orang tua saya. Saya akan berusaha memenuhi tugas saya dengan bersemangat melalui pertolongan Tuhan. Saya ingin menjadi berkat bagi orang tua saya supaya mereka dapat bersyukur kepada Tuhan karena memberikan saya kepada mereka. Saya dapat memulai dengan mempelajari dan menerapkan daftar ini disertai doa. Saya tahu saya akan menyenangkan Tuhan Yesus Kristus dengan ini.

BAB V
BERBAKTI KEPADA NEGERI

1. Defenisi

Secara harfiah berbakti kepada nusa dan bangsa yaitu rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Kita sebagai warga negara harus memiliki sikap nasionalisme dan bela negara, dalam arti haruslah mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Setiap warga Negara harus turut serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasioanal melalui berbagai kegiatan dengan bidangnya masing-masing, keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan nasional di antaranya rajin belajar bagi pelajar/mahasiswa, bekerja dengan tekun sesuai keahlianya, membayar pajak, memelihara hasil pembangunan, dan menciptakan situasi aman dan damai.

Kegiatan masyarakat sangat beragam, kegiatan tersebut hendaknya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Berbakti kepada nusa dan bangsa bisa dilakukan dengan berbagai cara, contohnya sebagai berikut :

1. Ikut membela serta mempertahankan kedaulatan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia dengan segenap tumpah darah secara tulus dan iklhas.
2. Turut serta mengawasi jalannya pemerintahan dan membantu meluruskan yang salah sesuai dengan mekanisme yang berlaku.
3. Membantu mengharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia kepada warga Negara asing baik di dalam maupun di luar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Indonesia.
4. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan Negara.
5. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar kita maupun secara nasional.
6. Sebagai pelajar kita harus mengisi kemerdekaan dengan belajar dan berprestasi di bidang akademik atau nonakademik sebagai bukti berbakti kepada nusa dan bangsa.

2. Landasan Kitab Suci

Ajaran Gereja Katolik mengajarkan dalam Injil, untuk mencintai tanah air dan Bela Negara. Beberapa dalil dalam injil pun disebutkan tentang kewajiban umat Kristiani untuk tunduk pada Pemerintah. Dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut:

*"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah."***(Roma, 13:1)**

"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." **(Mat 22:21)**

"Engkau tidak memiliki kuasa apa pun atas diri-Ku, kecuali kuasa itu diberikan kepadamu dari atas. Itulah sebabnya, orang yang menyerahkan Aku kepadamu lebih besar dosanya." **(Yohannes, 19:11)**

"Sebab dari Tuhanlah kamu diberi kekuasaan dan pemerintahan datang dari Yang Mahatinggi, yang akan memeriksa segala pekerjaanmu serta menyelami rencanamu." **(Keb 6:3)**

Sejumlah tokoh Katolik memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat di atas sebagai Tuhan, sang Pencipta keteraturan sosial, menciptakan manusia sebagai mahluk yang perlu untuk hidup dan berkembang di dalam komunitas, dan karenanya memampukannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan baik.

3. Ajaran Gereja (Konsili Vatikan II tentang Gereja dan dunia modern, Gaudium et Spes, 74)

Bahkan, Konsili Vatikan II menyatakan, *"Dengan demikian jelaslah negara dan pemerintah mempunyai dasarnya pada kodrat manusia, dan karena itu termasuk tatanan yang ditetapkan oleh Allah. Sedangkan penentuan sistim pemerintahan dan penunjukan para pejabat pemerintah hendaknya diserahkan kepada kebebasan kehendak para warganegara."* **(Vatikan II tentang Gereja dan dunia modern, Gaudium et Spes, 74)**

Justru karena tatanan tersebut (otoritas sipil) berasal dari Allah, maka ketika otoritas tersebut ingin mencapai kebaikan bersama, dan dilakukan di dalam batas-batas keteraturan moral, maka otoritas tersebut harus ditaati di dalam nurani. Kegagalan untuk menaatinya adalah pelanggaran terhadap perintah ke-4 dalam ke 10 Perintah Allah (Hormatilah orang tuamu), seperti yang dijelaskan oleh St. Thomas Aquinnas.

Bagaimana ajaran konstitusi pastoral Gaudium et Spes dari Konsili Vatikan II yang dikemukakan setengah abad yang lampau itu, ditempatkan atau diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini?

Dari pertanyaan ini kita bisa menemukan jawaban tidak hanya mengenai “Gereja Katolik di Indonesia“ melainkan juga lebih dari itu, yakni mengenai “Gereja Katolik Indonesia“.

Pertanyaan ini sebenarnya menyangkut salah satu tema penting dalam *Gaudium et Spes* yakni tentang hubungan antara Gereja dan negara. Sesungguhnya pertanyaan tentang Gereja dan negara sudah tercakup dalam jawaban Yesus terhadap pertanyaan para ahli taurat, apakah orang boleh membayar pajak kepada kaiser.

Jawaban Yesus: “*Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah“* (Mt. 22,21). Jawaban ini sering diartikan seakan-akan kita dengan mudah dapat membedakan antara bidang negara dan bidang agama. Padahal hak kaisar sendiri termasuk hak Allah juga. Jadi jawaban Yesus memang membenarkan keataatan kepada negara, tetapi hanya sejauh sesuai dengan ketaatan kepada Allah.

Ucapan Yesus tentang hak kaisar dan hak Allah dapat membantu kita, di mana kita sekaligus rakyat dan umat, untuk memecahkan dilema kepatuhan: Apakah kita harus lebih taat kepada negara atau kepada Gereja. Jawaban kita jelas yakni bahwa kita harus selalu taat kepada Allah, namun ketaatan itu tidak harus berarti bahwa kita tidak perlu taat terhadap negara.

Karena institusi negara itu juga adalah perwujudan kodrat sosial manusia, dan kodrat itu ditetapkan oleh Allah sendiri, maka juga harus taat kepada negara. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, artinya sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan oleh karena itu harus mengatur hubungan sosialnya melalui pelbagai sistem dan lembaga, dan itulah yang dilakukan oleh negara, itulah politik.

Atas dasar kerangka biblis ini, yang kemudian dipertegas oleh *Gaudium et Spes 73-76,* Konsili Vatikan II, kita melihat bagaimana seharusnya hubungan antara Gereja dan politik, dalam hal ini, persisnya hubungan antara Gereja Katolik dan realitas politik Negara Indonesia. Untuk itu, berikut ini, pertama-tama kita memperlihatkan pandangan *Gaudium et Spes* itu sendiri tentang hubungan antara Gereja dan politik.

Kemudian bagian kedua, kita membahas apa yang disebut *invocatio dei*, yaitu tindakan negara mengundang atau menghadirkan Allah dalam kehidupan bernegara. Jadi kita berbicara tentang realitas

politik Negara Indonesia khususnya menyangkut realitas ko-eksistensi agama dan negara, dengan segala permasalahannya. Akhirnya, bagian penutup, kita melihat bagaimana kegembiraan dan harapan yang dibawa oleh *Gaudium et Spes* bagi Gereja Katolik Indonesia dalam konteks Indonesia sebagai negara berketuhanan berdasarkan invocatio dei itu.

Gereja dan Politik

Gereja tentang Negara

Ajaran Gereja tentang negara bertolak dari martabat manusia. Gereja mengajarkan bahwa negara adalah sarana bagi manusia untuk mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial. Menurut Gereja, negara adalah sarana pelayan untuk menciptakan *bonum commune* (kesejahteraan umum), sebagaimana dikatakan dalam Rm 13: 4, "Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikan", dan Rm 13:6, „Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah." Di sini, dalam pandangan Gereja, negara bukanlah tujuan tertinggi dan terakhir dari kebebasan manusia, sehingga manusia hanya diberi hak-hak sampai sejauh hak-hak itu selaras dengan tujuan-tujuan negara. Manusia memiliki hak-hak eksistensial dan kodratinya sendiri, yang harus dihormati oleh negara.

Meski demikian Gereja mengakui bahwa negara bukanlah hasil ciptaan sewenang-wenang dari kehendak manusia, melainkan suatu keniscayaan yang diletakkan oleh Tuhan dalam kodrat manusia, karena tidak ada masyarakat yang bisa "*bersatu padu kecuali seseorang memiliki kekuasaan untuk memberi arah haluan yang efektif serta tujuan. Maka dari itu, setiap komunitas yang beradab mesti memiliki suatu kekuasaan yang memerintah, dan kekuasaan ini, tidak kurang dari masyarakat sendiri, memiliki sumbernya dalam kodrat manusia, dan konsekuensinya memiliki Allah sebagai Penciptanya*", demikian Ensiklik *Pacem in Terris*. Pandangan ini bersumber pada ajaran Paulus bahwa „tidak ada pemerintahan yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah (Rm 13: 1).

Jadi, negara itu suatu keharusan, dan kekuasaan negara itu memiliki sumbernya di dalam Allah sendiri, yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Karena negara memiliki dasarnya dalam kodrat manusia dan pada akhirnya dalam kehendak Allah, maka negara merupakan bagian dari tatanan moral. Kekuasaan negara merupakan suatu tatanan yang dikehendaki Allah dan bisa menuntut ketaatan suara hati, sebagaimana yang berulang kali ditandaskan oleh Kitab Suci: Rm 13: 1-7; 1Ptr 2:13-17. Gereja yakin bahwa dalam kehidupan bersama banyak tugas penting dan mutlak tidak dapat dicapai tanpa bantuan negara. Bahkan bertalian dengan kesempurnaannya sendiri manusia hanya bisa mewujudkan tujuan akhir eksistensialnya secara penuh di bawah perlindungan dan bantuan negara.

Menurut Gereja, tujuan negara adalah menciptakan kesejahteraan umum yang mencakupi semua aspek kehidupan manusia. Negara memperjuangkan perwujudan kesejahteraan umum itu dengan menciptakan sebuah ranah sosial yang manusiawi, di dalam mana semua warga negara mendapatkan kemungkinan menikmati hak-hak asasinya secara sungguh-sungguh serta memenuhi kewajibannya secara penuh. Perwujudan kesejahteraan umum ini mengandaikan bahwa negara mempraktekan sebuah tindakan ganda dan saling melengkapi yang membela dan memajukan hak asasi manusia tersebut.

"*Tidak boleh terjadi bahwa orang perorangan atau kelompok-kelompok sosial tertentu menimba keuntungan istimewa dari kenyataan bahwa hak-hak mereka mendapat perlindungan khusus. Tidak boleh pula terjadi bahwa pemerintah dalam usaha melindungi hak-hak ini justru menghalangi terwujudnya hak-hak tersebut secara penuh beserta pelaksanaan yang bebas atasnya*". Di sini Gereja sebenarnya menuntut agar kesejahteraan umum haruslah menyangkut semua orang tanpa kecuali. Ini menyiratkan bahwa perhatian khusus hendaknya diberikan kepada warga masyarakat yang kurang beruntung nasibnya, karena mereka kurang mampu membela hak-haknya dan tidak mampu mengajukan tuntutan-tuntutannya.

Gaudium et Spes tentang Gereja dan Politik

Tentang hubungan antara Gereja dan negara tidak baru pada Konsili Vatikan II dalam **Gaudium et Spes** dibicarakan melainkan sudah dibicarakan dalam Ensiklik *Immortale Dei* (1885) dari Paus Leo XIII. Ensiklik ini merumuskan secara baru hubungan antara Gereja dan negara setelah lenyapnya Negara Gereja.

Untuk pertama kali dirumuskan kedaulatan dari kedua belah pihak: "*Allah telah membagikan pelaksanaan umat manusia antara dua kuasa, yaitu kuasa gerejani dan kuasa sipil, dan menyangkat yang satu di atas hal-hal ilahi, yang satunya atas hal-hal manusiawi. Masing-masing dalam tatanannya sendiri adalah tertinggi. Masing-masing mempunyai batas, di mana ia termasuk dan ditentukan oleh kodratnya dan oleh sebab dan asal dekat. Demikianlah digariskan seakan-akan suatu lingkungan atau lingkaran, di mana aktivitas masing-masing berkembang menurut hukumnya sendiri*".

Meski Gereja dan negara masing-masing otonom namun keduanya perlu bekerjasama. Mengapa keduanya harus bekerjasama? Karena baik Gereja maupun negara bekerja bagi manusia yang sama, dan baik Gereja maupun negara bersumber pada Allah. *"Oleh karena tiap-tiap pemerintahan menyangkut orang yang sama, dan karena dapat terjadi bahwa hal yang sama – kendati memang menurut aspek yang berbeda-beda, namun tetaplah perkara yang sama – berada di bawah hak dan wewenang dari masing-masingnya, maka Allah dalam penyelenggaraanNya, yang mendirikan keduanya, harus mengatur pelaksanaan dari keduanya dengan lurus dan tertib*".

Jadi, menurut Paus Leo XIII tidak bisa terjadi pertentangan antara Gereja dan negara, karena Allah sudah mengatur keselarasan sebelumnya, asal masing-masingnya berjalan menurut kehendak dan aturan Allah. Kalau terjadi pertentangan maka itu berarti ada sesuatu yang tidak beres, dan di sini diandaikan yang tidak beres itu pastilah negara, Gereja tidak mungkin tidak beres karena ia selalu bekerja bersama Roh Kudus, dan Roh Kudus itu tidak bisa salah.

Gaudium et Spes berbicara yang sama, yakni bahwa Gereja dan negara masing-masing otonom dan keduanya berdasar pada Allah. Meski mereka berbeda dan otonom, namun mereka harus bekerjasama, karena mereka bekerja untuk melayani manusia yang sama: Gereja melayani manusia sebagai umat dan negara melayani manusia sebagai rakyat.

Yang baru pada Gaudium et Spes adalah bahwa negara yang dimaksud bukan lagi Negara Katolik melainkan negara majemuk, yaitu negara yang memiliki warga negara yang berbeda-beda agama dan keyakinan. Maka konsili mau menjelaskan hubungan Gereja terhadap negara, sehingga dapat dipahami peranan Gereja dalam hidup bersama yang majemuk itu. Konsili ingin membedakan dengan jelas hubungan antara Gereja sebagai kaum beriman dan negara, dan hubungan Gereja sebagai insitusi dan negara.

Pertama, hubungan Gereja, dalam pengertian kaum Katolik perorangan, dan negara. Di sini Gaudium et Spes menjelaskan bahwa kaum beriman sebagai Gereja jelas memiliki hubungan dengan negara, dan hubungan itu berdasarkan hati nurani sebagai warga negara. Gereja memang tidak berkuasa atas hati nurani warga negara yang Katolik namun Gereja tetap berpengaruh dalam hati nurani orang Katolik itu.

Maka sikap politik dari Gereja sebagai institusi tak dapat tidak mempengaruhi keterlibatan politik para anggota Gereja, biarpun mereka dengan kebebasan hati nuraninya ikut berpolitik. Bahwa sikap politik Gereja sebagai institusi bisa berpengaruh bagi kaum Katolik namun pengaruh itu tetap diterima dengan kebebasan hati nurani oleh anggota Gereja, karena justru Gaudium et Spes 43 mengatakan bahwa karya dan usaha sekular, seperti keterlibatan politik, merupakan tugas orang awam yang bertindak atas dasar keahlian dan moral mereka.

Tugas dan usaha dalam dunia adalah wewenang yang khas dari kaum awam, meski tidak secara eksklusif. Namun kaum awam Katolik yang terlibat dalam bidang sosio-ekonomi dan bidang politik bukanlah wakil dari Gereja sebagai lembaga melainkan sebagai orang beriman dengan kompetensi keahliannya dan dengan keududukan tertentu dalam hidup bersama dalam negara.

Sebagai lembaga, Gereja tidak mengklaim kompetensi sosial atau kedudukan politik, karena perutusan Gereja justru bukan politik. Namun Gereja mengharapkan bahwa iman para anggotanya terwujud secara duniawi, antara lain dalam aktivitas politik mereka. Dengan demikian, orang awam bertindak sebagai Gereja, biarpun mereka tidak mengungkapkan pendapat resmi Gereja.

Jadi, seorang politisi Katolik dalam berpolitik tidak bicara dan tidak bertindak atas nama Gereja dan tidak mewakili umat Katolik. Dalam berpolitik ia tidak berada di bawah wewenang pimpinan Gereja (Uskup dan Paus). Politisi bertanggungjawab terhadap kesadaran dan suara hatinya sendiri. Dalam arti itu ia otonom. Jadi, ia bertindak atas nama dan tanggungjawabnya sendiri, dan tanggung jawabnya adalah kesejahteraan umum masyarakat.

Kedua, hubungan Gereja, dalam pengertin institusi Gereja, dan negara, Gaudium et Spes menjelaskan bahwa tugas wewenang Gereja tidak disamakan dengan tugas dan wewenang suatu negara. Gereja juga tidak mengutamakan salah satu bentuk negara, seakan-akan bentuk tertentu sangat cocok dengan kehidupan Gereja. Yang paling pokok dari Gaudium et Spes di sini adalah bahwa negara dan Gereja harus dibedakan dengan jelas.

Gereja di sini dilihat sebagai, dalam kata-kata konsili, ”tanda dan perlindungan transendensi pribadi manusia”. Perlindungan atas transendensi manusia menunjukkan panggilan ilahi manusia itu sendiri, menjamin kebebasannya dan mendasarkan martabatnya yang tak tergugat oleh siapa dan apapun termasuk oleh negara.

Sikap beriman berati menyingkapkan bahwa manusia memiliki kemungkinan yang jauh lebih luas daripada yang ditawarkan dan diwujudkan sekarang dan di sini sebagaimana dilakukan oleh negara. Dengan ini, Gereja tidak bermaksud mengasingkan manusia dari dunia ini melainkan justru mau membuka mata manusia untuk menyadari apa yang sebenarnya yang menjadi hakikat kita dan hakikat dunia sebagai ciptaan Allah.

Dengan pandangan seperti ini kita akan dibantu untuk ikut memberikan perhatian atas pelbagai ketidakberesan dalam dunia politik, seperti: kemiskinan, ketidakadilan dan pembodohan. Kita termotivasi untuk membebaskan manusia yang miskin, yang diperlakukan tidak adil dan yang dibodohi, karena mereka itu adalah manusia yang memiliki transendensi pribadi.

Dengan menekankan dimensi transendensi dari manusia, Gereja hendak menunjukkan batas dari setiap kekuasaan politik. Penentuan batas kewenangan kuasa politik bukannya bermaksud memperluas wilayah pengaruh dan kekuasaan Gereja melainkan demi menjamin pribadi manusia.

Gereja mengajak semua orang yang bergerak dalam dunia politik untuk tidak memberikan kuasa yang berlebihan kepada otoritas publik, yang bisa mengantar kuasa itu kepada pemahaman diri yang mutlak. Bagaimanapun, menurut Gaudium et Spes 75, kekuasaan politik itu harus dibatasi, dikontrol dan dipertanggungjawabkan.

Di sini Gaudium et Spes menekankan bahwa kekuasaan politik dari negara bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umum. Kekuasaan politik itu haruslah mengabdi kepada kesejahteraan umum. Akan tetapi, dalam perwujudan kesejahteraan umum ini, kekuasaan politik juga mengabdi kepada Allah.

Karena tujuan akhir dari semua warga negara yang mengambil bagian dalam kesejahteraan umum itu adalah kemuliaan Allah. Atas dasar itulah, Gereja menuntut agar pelaksanaan kekuasaaan politik harus

dalam batas-batas hukum moral: „Pelaksanaan kekuasaan politik, baik dalam masyarakat itu sendiri maupun di lembaga-lembaga yang mewakili negara, mesti selalu berlangsung dalam batas-batas tatanan moral dan atas nama kesejahteraan umum yang diartikan secara dinamis, sesuai dengan tata perundang-undangan yang ditetapkan secara sah“ .

Dengan demikian di mata Gereja, meski politik begitu sering dipandang sebagai permainan kekuasaan dan karenanya disebut kotor, namun bagi Gereja, politik adalah suatu konteks di dalam mana orang hidup dan menyempurnakan hidupnya. Karena itu, bagi Gereja, politik adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat. Atas dasar itu, Gereja menilai dengan sangat positif mereka yang dipanggil untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab politik.

Konsili Vatikan II melihat politik sebagai suatu panggilan yang sangat terhormat. „Gereja memandang layak dipuji dan dihormati mereka, yang demi pengabdian kepada sesama, membaktikan diri kepada kesejahteraan negara dan sanggup memikul beban kewajiban mereka.“ Para bapak konsili, dengan sangat tegas di sini, menuntut para politisi untuk melaksanakan tugas menurut jabatannya „tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi atau keuntungan material“.

”Masyarakat politik dan Gereja di bidangnya masing-masing tidak bergantung satu sama lain dan otonom. Akan tetapi keduanya – meskipun berdasarkan alasan yang berbeda, melayani panggilan pribadi dan sosial manusia yang sama”. Di sini Bapa-bapa Konsili membuat pembedaan yang jelas antara Gereja dan negara. Gereja dan negara dalam bidang mereka masing-masing independen dan otonom, biarpun mereka tidak begitu saja boleh disebut pemegang kuasa tertinggi.

Maka dalam pelaksanaan diri, negara dan Gereja tidak saling tergantung dan di bidang masing-masing adalah otonom. Bidang Gereja di sini adalah agama, yaitu di bidang religius, sedangkan bidang negara adalah politik. Namun karena melayani manusia yang sama, maka kerja sama tidak hanya mungkin melainkan sangat diharapkan.

Manusia yang menjadi tujuan usaha negara dan Gereja memang sama, akan tetapi di sini tetap diberi awasan bahwa negara dan Gereja dalam menjalankan tugas mereka masing-masing tetap otonom. Gereja tidak berhak untuk mengatakan kepada negara, apa yang harus dilakukannya, dan negara juga tidak boleh mencampuri urusan kehidupan Gereja.

Berkaitan dengan itu konsili berbicara tentang dua macam tindakan orang Katolik. ”Adalah sangat penting, terutama dalam masyarakat majemuk, … bahwa dibedakan dengan jelas antara apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, atas nama mereka sendiri sebagai warga negara, dengan dibimbing oleh hati nurani kristiani mereka, dan apa yang mereka lakukan atas nama Gereja bersama dengan para gembalanya”.

Jadi, ada dua macam tindakan orang Katolik, yakni tindakan atas nama Gereja, dan tindakan atas tanggung jawab sendiri sebagai orang Karisten. Atas nama Gereja seorang Katolik hanya dapat bicara dan bertindak apabila ia ditugaskan oleh Gereja, artinya oleh pimpinan Gereja. Sedangkan tindakan atas namanya sendiri haruslah menjadi tanggung jawabnya sendiri, yaitu tanggung jawab dalam kerangka moral hati nurani Kristiani, jadi tanggung jawabnya itu harus dihubungkan dengan kesadaran imannya akan Yesus Kristus.

Kalau politik mencerminkan kesesuaian dengan cita-cita ini, maka politik dapat mengharapkan agama menjadi motivator bagi masyarakat untuk melaksanakan apa yang diaturnya. Berkaitan dengan ini Gereja lalu menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki hak untuk ”menempatkan kebijakan-kebijakan politik di bawah satu penilaian moral, khususnya kalau hal itu dituntut oleh penghormatan terhadap hak-hak asasi pribadi manusia atau oleh keselamatan jiwa manusia”.

Di sini Gereja menuntut haknya untuk memberikan penilaian moral terhadap pelaksanaan pemerintahan negara. Tetapi sekaligus Gereja mengingatkan di sini bahwa tujuan keduanya adalah demi kesejahteraan manusia. Karena kesamaan pengabdian ini maka keduanya perlu bekerjasama, tetapi kerjasama itu tidak harus berarti bahwa keduanya selalu saling menyetujui apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh masing-masing. Apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh negara, Gereja harus selalu mendukungnya, atau sebaliknya.

Di sini perbedaan pandangan selalu mungkin terjadi, dan karena itu keduanya tentu tidak akan pernah bebas seluruhnya dari konflik dan ketegangan. Dan umumnya konflik dan ketegangan terjadi manakala Gereja tidak begitu saja mengikuti program yang dicanangkan oleh negara lantaran Gereja sudah melihat ketidaksesuaian program itu dengan visi tentang kehidupan yang ideal bagi seluruh warga masyarakat. Akan tetapi, di sini Gereja mengingatkan dirinya sendiri agar dalam menyelesaikan konflik dan ketegangan itu, hanya sarana yang sesuai dengan semangat Injil yang digunakan, yakni sarana perjuangan tanpa kekerasan.

Gereja mempunyai kepentingan yakni bahwa dalam penyelenggaraan negara setiap orang Katolik mendapat kebebasan untuk menjalankan keterlibatan politiknya, agar relasi manusia dengan Allah sebenarnya terwujud. Sedangkan negara mempunyai kepentingan yakni bahwa supaya hubungan dengan Allah yang diungkapkan dalam Gereja itu tidak mengasingkan orang itu dari tugasnya yang politik melainkan mendorong dia untuk memikul tanggung jawab sosial-politik.

BAB VI
KESEIMBANGAN DUNIA AKHIRAT

Menjaga Keseimbangan Jasmani Dan Rohani! (Lukas 21: 5 – 11)

Sebuah renungan
Saudara-saudari…

PADA satu sore saya membaca satu ceritera tentang seorang Penguasa muda yang sangat sukses. Dia bekerja begitu rajin, siang – malam. Dia juga rajin berolahraga, makan makanan bergizi dan minum selalu teratur. Banyak orang memuji kehebatan Pengusaha muda ini. Orangnya pintar dan cekatan. Tetapi pada suatu hari, istri, anak-anak dan pegawai perusahan sangat kaget karena pengusaha muda ini tiba-tiba mati. Satu pukulan besar untuk istri, anak-anak dan para pekerja perusahanan. Apa penyebab kematian? Katanya karena kelelahan. Kurang tidur. Katanya ia hanya tidur dua atau tiga jam sehari, selebihnya hanya kerja, kerja, kerja. Ia lebih memusatkan perhatiannya pada kerja agar perusahannya berhasil, sementara kebutuhan tubuh untuk istirahat tidak diperhatikannya. Dia selalu makan makanan bergizi, tetapi tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup; ia rajin berolahraga tetapi tidak beri waktu yang cukup bagi tubuhnya untuk beristihat. Keterikatan pada program dan kesuksesan perusahan selalu menjadi prioritas utama, sementara menjaga kebutuhan tubuh yang sehat tidak diperhatikan. Karena ketidak seimbangan antara kebutuhan mental, emosional dan fisik, maka bagian yang lemah dan tidak diperhatikan harus menyerah, gagal menjalankan tugasnya secara maksimal. Ia mati.

Hari ini Yesus mendengar orang memuji dan mengagumi Bait Allah Yersusalem, yang dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan. Tetapi Yesus mengingatkan mereka, kataNya: *"Apa yang kamu lihat di situ – akan datang harinya di mana tidak ada satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan."*

Lewat peringatan ini, Yesus secara tidak langsung mau mengingatkan para pendengar akan beberapa pesan penting**: 1)** Bait Allah akan dihancurkan oleh musuh, dan benarlah yang terjadi. Tahun 70 kota Yerusalem dikepung oleh tentara Romawi. Tentara Romawi, dipimpin oleh Titus, mengepung dan menaklukan kota Yerusalem. Bait Allah dihancurkan; **2)** Keindahan dan keagungan duniawi hanya bersifat sementara. Akan tiba waktunya jadi pudar dan tidak bertahan lagi, pada waktunya akan hancur; **3)** Manusia harus selalu berjaga-jaga karena ada orang yang menyesatkan orang lain; **4)** Yesus juga mengingatkan para pengikutNya untuk selalu tekun dalam iman dan prioritas kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap hari. Iman dan karya amal akan menjadi jaminan keselamatan di dunia akhirat.

Jagalah keseimbangan antara kebutuhan biologis, emosional, mental dan rohani. Ingatlah selalu bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi pada waktunya akan hancur, tetapi yang bersifat surgawi akan hidup selama-lamanya.

Sebagai murid Kristus kita harus selalu menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan Rohani. Janganlah terikat dengan hal-hal duniawi. Keterikatan kepada hal-hal duniawi akan sangat berbahaya bagi kehidupan rohani kita di hari akhirat. Karena di mana hati kita berada, maka focus perhatian kita pun akan lari ke sana.

Kita berdoa semoga Tuhan selalu menguatkan iman kita agar kita selalu tekun dan setia menjalankan tugas dan tanggunjawab kita sebagai pelayanNya. Dan semoga berkat bantuan Tuhan kita selalu sanggup menjaga keseimbangan antara urusan jasmani dan rohani

Kita memohon Bunda Maria untuk selalu mendoakan kita agar kita selalu mampu mempromosikan hal-hal surgawi dalam hidup harian kita.

Sharing:

1. Renungan di atas mau menyampaikan tentang apa kepada kita?
2. Bagaimana pandangan Yesus tentang kemewahan dan kemegahan Bait Allah dan penghayatan iman bangsaya? Dimana letak ketidakseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisik?
3. Bagaimana kita harus bersikap terhadap kebutuhan jasmani dan rohani? Mana yang lebih penting dan harus diutamakan?

Pandangan Gereja tentang keseimbang antara dunia dan akhirat
Materi berikut ini disadur dan diringkas dari:

Ajaran Sosial Gereja Katolik (ASG)
Gaudium et Spes - Kegembiraan dan Harapan
Konsili Vatikan II
" Gaudium et Spes"
(Kegembiraan dan Harapan)
Konstitusi Pastoral
Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini
Lembaga Para Hamaba Allah Bersama Bapa-bapa
Konsili Suci Demi Kenangan Abadi

Sifat kebersamaan panggilan manusia dalam rencana Allah

Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang "menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi"(Kis 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri.
Oleh karena itu cintakasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kita belajar dari Kitab Suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari cinta terhadap sesama:"...sekiranya ada perintah lain, itu tercakup dalam amanat ini. Hendaknya engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri...Jadi kepenuhan hukum ialah cintakasih" (Rom 13: 9-10); lih. 1Yoh 4:20). Menjadi makin jelaslah, bahwa itu sangat penting bagi orang-orang yagn semakin saling tergantung dan bagi dunia yang semakin bersatu.

Bahkan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya "semua oran gmenjadi satu..., seperti kita pun satu" (Yoh 17:21-22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akalbudi manusiawi, ia mengisyaratkan kemiripan antara persatuan Pribadi-Pribadi ilahi dan persatuan putera-puteri Allah dalam kebenaran dan cintakasih. Keserupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya.

Pribadi manusia dan masyarakat manusia saling tergantung

Dari sifat sosial manusia nampaklah, bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung. Sebab asas, subyek dan tujuan semua lembaga sosial ialah dan memang seharusnyalah pribadi manusia; berdasarkan kodratnya ia sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan. Maka karena bagi manusia hidup kemasyarakatan itu bukanlah suatu tambahan melulu, oleh karena itu melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya.

Di antara ikatan-ikatan sosial, yang diperlukan bagi pertumbuhan manusia, ada, seperti keluarga dan masyarakat politik, yang lebih langsung selaras dengan kodratnya sedalam-dalamnya; ada pula ikatan-ikatan yang lebih bersumber pada kehendak bebasnya. Pada zaman kita sekarang, karena pelbagai sebab hubungan-hubungan timbal-balik dan saling ketergantungan semakin berlipatganda. Karena itulah muncul pelbagai perserikatan dan lembaga, entah yang bersifat umum entah swasta. Kenyataan yang

disebut sosialisasi itu memang bukannya tanpa bahaya; tetapi juga membawa banyak keuntungan, untuk memantapkan dan mengembangkan sifat-sifat pribadi manusia dan membela hak-haknya.

Tetapi kalau pribadi-pribadi manusia untuk memenuhi panggilannya, juga perihal agama, menerima banyak dari hidup kemasyarakatan itu, di lain pihak tidak dapat diingkari, bahwa-karena kondisi-kondisi sosial yang dialaminya dan karena sejak kecil ia tenggelam di dalamnya,-sering pula orang –orang menjauh dari amal-perbuatan baik dan terdorong ke arah yang tidak baik. Sudah jelaslah, bahwa gangguan-gangguan, yang begitu sering timbul di bidang kemasyarakatan, sebagian bersumber pada ketegangan dalam struktur-struktur ekonomi, politik dan sosial sendiri. Tetapi secara lebih mendalam kekeruhan itu timbul dari cinta diri dan kesombongan orang-orang, dan sekaligus merusak lingkungan sosial. Bila tata-tertib tercemarkan oleh akibat-akibat dosa, manusia, yang dari semula condong ke arah kejahatan, kemudian menghadapi ransangan-rangsangan baru untuk berdosa. Dorongan-dorongan itu tidak dapat diatasi tanpa usaha-usaha yang tangkas berkat bantuan rahmat.

Memajukan kesejahteraan umum

Karena saling ketergantungan itu semakin meningkat dan lambat-laun meluas keseluruhan dunia, maka kesejahteraan umum sekarang ini juga samkin bersifat universal, dan oleh karena itu mencakup hak-hak maupun kewajiban-kewajiban, yang menyangkut seluruh umat manusia. Yang dimaksudkan dengan kesejahteraan umum ialah: keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Setiap kelompok harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan serta aspirasi-aspirasi kelompok-kelompok lain yang wajar, bahkan kesejahteraan umum segenap keluarga manusia.

Maka sudah seharusnyalah, bahwa bagi manusia disediakan segala sesuatu, yang dibutuhkannya untuk hidup secara sungguh manusiawi, misalnya nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk dengan bebas memilih status hidupnya dan untuk membentuk keluarga, hak atas pendidikan, pekerjaan, nama baik, kehormatan, informasi yang semestinya, hak untuk bertindak menurut norma hatinuraninya yang benar, hak atas perlindungan hidup perorangannya, dan atas kebebasan yang wajar, juga perihal agama.

Jadi tata masyarakat serta kemajuannya harus tiada hentinya menunjang kesejahteraan pribadi-pribadi; sebab penataan hal-hal harus dibawahkan kepada tingkatan pribadi-pribadi, dan jangan sebaliknya, menurut yang diisyaratkan oleh Tuhan sendiri ketika bersabda, *bahwa hari Sabbat itu ditetapkan demi manusia, dan bukan manusia demi hari Sabbat*. Tata dunia itu harus semakin dikembangkan, didasarkan pada kebenaran, dibangun dalam keadilan, dihidupkan dengan cintakasih; harus menemukan keseimbangannya yang semakin manusiawi dalam kebebasan. Supaya itu semua terwujudkan perlulah diadakan pembaharuan mentalitas dan perubahan-perubahan sosial secara besar-besaran.

Roh Allah, yang dengan penyelenggaraan-Nya yang mengagumkan mengarahkan peredaran zaman dan membaharui muka bumi, hadir di tengah perkembangan itu. Adapun ragi Injil telah dan masih membangkitkan dalam hati manusia tuntutan tak terkendali akan martabatnya.

Sikap hormat terhadap priabdi manusa

Beranjak kepada konsekuensi-konsekuensi praktis yang cukup mendesak, Konsili menekankan sikap hormat terhadap manusia, sehingga *setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan sebagai ”dirinya yang lain”, terutama mengindahkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup secara layak. supaya jangan meniru orang kaya, yang sama sekali tidak mempedulikan Lazarus si miskin itu.*

Terutama pada zaman kita sekarang ini mendesak kewajiban menjadikan diri kita sendiri sesama bagi setiap orang, siapa pun dia itu, dan bila ia datang melayaninya secara aktif, entah ia itu orang lanjut usia yang sebatang kara, entah tenaga kerja asing yang dihina tanpa alasan, entah seorang perantau, atau anak yang lahir dari hubungan haram dan tidak sepatutnya menderita karena dosa yang tidak dilakukannya, atau orang lapar yang menyapa hatinurani kita seraya mengingatkan sabda Tuhan: ”Apa pun yang kamu jalankan terhadap salah seorang saudaraKu yang hina ini , kamu perbuat terhadap Aku” (Mat 25:40).

Selain itu apa saja yang berlawanan dengna kehidupan sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun juga, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia dan bunuh diri yang diengaja; apa pun yang melanggar keutuhan pruabdi manusia, seperti pemenggalan anggota badan, siksaan yagn ditimpakan pada jiwa maupun raga, usaha-usaha paksaan psikologis; apa pun yang melukai martabat manusia, seperti kondisi-kondisi hidup yang tidak layak manusiawi, pemenjaraan yang sewenang-wenang, pembuangan orang-orang, perbudakan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak muda; begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan, sehingga kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan, dan tidak diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yagn bebas dan bertanggung jawab: itu semua dan hal-hal lain yang serupa memang perbuatan yang keji. Dan sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, dari pada mereka yang menanggung ketidak-adilan, lagi pula sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta.

Sikap hormat dan cintakasih terhadap lawan

Sikap hormat dan cintakasih harus diperluas untuk menampung mereka pula, yang di bidang sosial, poltik atau pun keagamaan berpandangan atau bertindak berbeda dengan kita. Sebab semakin mendalam kita dengan sikap ramah dan cintakasih menyelami cara-cara mereka berpandangan, semakin mudah pula kita akan dapat menjalin dialog dengan mereka.

Tentu saja cintakasih dan kebaikan hati itu janganlah sekali-kali menjadikan kita acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan. Bahkan cintakasih sendiri mendesak para murid Kristus untuk menyiarkan kebenaran yang membawa keselamtan kepada semua orang. Tetapi perlu dibedakan antara kesesatan yang selalu harus ditolak, dan orangnya yang sesat, yang tetap terus memiliki martabat pribadi, juga bila ia ternodai oleh pandangan-pandangan keagamaan yang salah atau kurang cermat. Allah sendirilah satu-satunya yagn mengadili dan menyelami hati; maka Ia melarang kita supaya jangan menjatuhkan pengadilan atas kesalahan batin siapa pun.

Ajaran Kristus meminta supaya kita mengampuni perlakuan-perlakuan yang tak adil, dan memperluas perintah cintakasih kepada semua musuh-musuh; itulah perintah Perjanjian Baru:”Kamu mendengar bahwa dikatakan: Kasihilah sesamamu, dan bencilah musuhmu. Akan tetapi Aku berpesan kepada kamu: Cintailah musuh-musuhmu, dan berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu; serta berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan memfitnah kamu”(Mat 5:43-44).

Kesamaan hakiki antara semua orang dan keadilan sosial

Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asalmula yang sama. Mereka semua ditebus oelh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang.

Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun kemacam-ragaman daya kekuatan intelektual dan moaral tidak dapat semua orang disamakan. Tetapi setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan denganmaksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum di mana-mana dipertahankan secara utuh dan aman. Seperti bila seorang wanita tidak diakui wewenangnya untuk dengan bebas memilih suaminya dan menempuh status hidupnya, atau untuk menempuh pendidikan dan meraih kebudayaan yagn sama seperti dipandang wajar bagi pria.

Kecuali itu, sungguhpun antara orang-orang terdapat perbedaan-perbedaan yang wajar, tetapi kesamaan martabat pribadi menuntut, agar dicapailah kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil. Sebab perbedaan-perbedaan yang keterlaluan antara sesama anggota dan bangsa dalam satu keluarga manusia di bidang ekonomi maupun sosial menimbulkan batu sandungan, lagi pula berlawanan dengan keadilan sosial, kesamarataan, martabat pribadi manusia, pun juga merintangi kedamaian sosial dan internasional.

Adapun lembaga-lembaga manusiawi, baik swasta maupun umum hendaknya berusaha melayani martabat serta tujuan manusia, seraya sekaligus berjuang dengan gigih melawan setiap perbudakan sosial maupun politik, serta mengabdi kepada hak-hak asasi manusia di bawah setiap pemerintahan. Bahkan lembaga-lembaga semacam itu lambat-laun harus menanggapi kenyataan-kenyataan rohani, yang

melampaui segala-galanya, juga kalau ada kalanya diperlukan waktu cukup lama untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Etika individualis harus diatasi

Mendalam serta pesatnya perubahan lebih mendesak lagi, supaya janganlah seorang pun, karena mengabaikan perkembangan zaman atau lamban tak berdaya, mengikuti etika yang individualis semata-mata. Tugas keadilan dan cintakasih semakin dipenuhi, bila setiap orang menurut kemampuannya sendiri dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan sesama memberikan sumbangannya sendiri dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan sesama memberikan sumbangannya kepada kesejahteraan umum, serta memajukan dan membantu lembaga-lembaga umum maupun swasta, yang melayani peningkatan kondisi-kondisi hidup orang-orang. Ada saja yang kendati menyuarakan pandangan-pandangan yang luas dan bernada kebesaran jiwa, tetapi menurut kenyataannya selalu hidup sedemikian rupa , seolah-olah sama sekali tidak mempedulikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Malahan di pelbagai daerah tidak sedikit pula, yang meremehkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan sosial. Tidak sedikit juga, yang dengan bermacam-macam tipu-muslihat berani mengelakkan pajak-pajak yang wajar maupun hal-hal lain yang termasuk hak masyarakat. Orang-orang lain menganggap sepele beberapa peraturan hidup sosial, misalnya, untuk menjaga kesehatan, atau untuk mengatur lalu-lintas, tanpa mempedulikan, bahwa dengan kelalaian semacam itu mereka membahayakan hidup mereka sendiri dan hidup sesama.

Hendaknya bagi semua merupakan kwajiban suci: memandang hubungan-hubungan sosial sebagai tugas utama manusia zaman sekarang, serta mematuhinya. Sebab semkain dunia bersatu, semakin jelas pulalah tugas-tugas orang-orang melampaui kepentingan kelompok-kelompok khusus, dan lama-kelamaan meluas ke dunia semesta. Itu hanyalah mungkin bila masing-masing perorangan dan kelompok mengembangkan keutamaan-keutamaan moral dan sosial dalam diri mereka sendiri, dan menyebarkannya dalam masyarakat. Dengan demikian memang sesungguhnya-berkat bantuan rahmat ilahi yang memang diperlukan-akan bangkitlah manusia-manusia baru, yang membangun kemanusiaan yang baru pula.

Tanggung jawab dan keikut-sertaan

Supaya setiap orang secara lebih saksama menunaikan tugas hatinuraninya baik terhadap dirinya maupun terhadap pelbagai kelompok yang diikutinya, ia harus dengan tekun menjalani pembinaan menuju kebudayaan rohani yang lebih luas, dengan memanfaatkan bantuan-bantuan besar, yang sekarang ini tersedia bagi bangsa manusia. Terutama pendidikan kaum muda dari lapisan sosial mana pun juga hendaknya diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga bangkitlah kaum pria maupun wanita, yang bukan saja berpendidikan tinggi, melainkan juga berjiwa besar, karena memang mereka itulah yang sangat diperlukan untuk zaman sekarang.

Akan tetapi praktis orang hanya mencapai kesadaran bertanggung jawab itu, bila kondisi-kondisi hidup memungkinkannya, untuk menyadari martabatnya, dan untuk menanggapi panggilannya dengan membaktikan diri kepada Allah dan sesama. Adapun kebebasan manusia sering kali melemah, bila ia jatuh ke dalam kemelaratan yang amat parah; begitu pula kebebasan itu merosot, bila orang menuruti saja kemudahan-kemudahan hidup yang berlebihan, dan mengurung diri bagaikan dalam menara gading. Sebaliknya kebebasan itu diteguhkan, bila orang menerima kebutuhan-kebutuhan hidup sosial yang tak terelakkan, menyanggupi bermacam-macam tuntutan solidaritas antar manusia, dan mengikat diri untuk mengabdi masyarakat.

Oleh karena itu pada semua orang perlu didorong kemauan untuk melibatkan diri dalam usaha-usaha bersama. Memang layak dipujilah pola bertindak bangsa, bila sebanyak mungkin warganegaranya dalam kebebasan sejati melibatkan diri dalam urusan-urusan kenegaraan umum. Tetapi perlu diperhitungkan juga keadaan nyata setiap bangsa, begitu pula perlunya pemerintahan yang cukup kuat. Adapun supaya semua warganegara bergairah untuk melibatkan diri dalam kehidupan pelbagai kelompok, yang seluruhnya membentuk tubuh masyarakat, perlulah bahwa dalam kelompok-kelompok itu mereka temukan nilai-nilai, yang menarik mereka, dan membangkitkan kesediaan mereka untuk melayani sesama. Memang wajarlah pandangan kita, bahwa nasib bangsa manusia dikemudian hari terletak di tangan mereka, yang mampu mewariskan kepada generasi-generasi mendatang dasar-dasar untuk hidup dan berharap.

Sabda yang menjelma dan solidaritas manusia

Allah menciptakan orang-orang bukan untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan untuk membentuk persatuan sosial. Begitu pula Ia ”bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu persatu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci”. Sejak awalmula sejarah keselamatan Ia memilih orang-orang bukan melulu sebagai perorangan, melainkan sebagai anggota suatu masyarakat. Sebab seraya mewahyukan rencana-Nya Allah menyebut mereka yang terpilih itu”Umat-Nya (Kel 3; 7-12); kemudian di Sinai Ia mengikat perjanjian dengan Umat itu.

Sifat kebersamaan itu berkat karya Yesus Kristus disempurnakan dan dipenuhkan. Sebab Sabda yagn menjelma sendiri telah menghendaki menjadi anggota rukun hidup manusiawi. Ia menghadiri pesta perkawinan di Kana, berkenan berkunjung ke rumah Zakeus, dan makan bersama denganpara pemungut cukai dan orang-orang pendosa. Ia mewahyukan cintaksih Bapa serta panggilan manusia yang luhur, dengan menunjuk kepada kenyataan-kenyataan sosial yang sangat lazim dan menggunakan peribahasa serta lambang-lambang hidup sehari-hari saja. Ia menguduska hubungan-hubungan antar manusia, terutama hubungan keluarga, sumber kehidupan sosial. Dengan sukarela Ia mematuhi hukum-hukum tanah-air-Nya. Ia menghendaki hidup sebagai buruh pada zaman-Nya dan di daerah-Nya sendiri.

Dalam pewartaan-Nya Ia memerintahkan dengan jelas kepada putera-puteri Allah, supaya mereka bertingkah-laku sebgai saudara satu terhadap lainnya. Dalam doa-Nya Ia meminta, supaya semua murid-Nya menjadi ”satu”. Malahan Ia sendiri hingga wafat-Nya mengorbankan Diri bagi semua orang, menjadi Penebus mereka semua.”Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yagn memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Adapun para Rasul diperintahkan-Nya untuk mewartakan kepada semua bangsa warta Injil, supaya bangsa manusia menjadi keluarga Allah, yang kepenuhan hukumnya ialah cintakasih.

Sesudah wafat dankebangkitan-Nya, sebagai Putera Sulung di antara banyajk saudara. Ia membentuk dengan kurnia Roh Kudus-Nya suatu persekutuan persaudaraan di antara mereka semua yang menerima-Nya dengan iman dan cintakasih, yakni dalam Tubuh-Nya, ialah Gereja. Di situ semua orang saling menjadi anggota, dan sesuai dengan pelbagai kurnia yang mereka terima, saling melayani.

Solidaritas itu selalu harus dikembangkan, hingga harinya akan mencapai kepenuhannya, bila mereka yang diselamatkan berkat rahmat, sebagai keluarga yang dicinta oleh Allah dan oleh Kristus Saudaranya, akan melambungkan kemuliaan sempurna kepada Allah.

KEGIATAN MANUSIA DI SELURUH DUNIA

Nilai kegiatan manusiawi

Bagi kaum beriman ini merupakan keyakinan kegiatan manusia baik perorangan maupun kolektif, atau usaha besar-besaran itu sendiri, yang dari zaman ke zaman dikerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka, memang sesuai dengan rencana Allah. Sebab manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian. ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai Pencipta segala-galanya, danmengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawahnya segala sesuatu kepada manusia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi.

Itu berlaku juga bagi pekerjaan sehari-hari yang biasa sekali. Sebab pria maupun wanita, yang-sementara mencari nafkah bagi diri maupun keluarga mereka-melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa-bakti bagi masyarakat, memang dengan tepat dapat berpandangan, bahwa dengan jerih-payah itu mereka mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana ilahi dalam sejarah.

Oleh karena itu Umat kristiani tidak beranggapan seolah-olah karya kegiatan, yang dihasilkan oleh bakat-pembawaan serta daya-kekuatan manusia, berlawanan dengan kuasa Allah, seakan-akan ciptaan yang berakalbudi menyaingi Penciptaannya. Mereka malahan yakin, bahwa kemenangan-kemenangan bangsa manusia justru menandakan keagungan Allah dan merupakan buah rencana-Nya

yang tak terperikan. Adapun semakin kekuasaan manusia bertambah, semakin luas pula jangkauan tanggungjawabnya, baik itu tanggung jawab perorangan maupun tanggungjawab bersama. Maka jelaslah pewartaan kristiani tidak menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia, pun tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; melainkan mereka justru semakin terikat tugas untuk melaksanakan itu.

Norma kegiatan manusia

Adapun seperti kegiatan insani berasal dari manusia, begitu pula kegiatan itu terarahkan kepada manusia. Sebab bila manusia bekerja, ia bukan hanya mengubah hal-hal tertentu dan masyarakat, melainkan menyempurnakan dirinya sendiri juga. Ia balajar banyak, mengembangkan bakat-kemampuannya, beranjak keluar dari dirinya dan melampaui dirinya. Pengembangan diri itu, bila diartikan dengan tepat, lebih bernilai dari harta-kekayaan lahiriah yang dapat dikumpulkan. Manusia lebih bernilai karena kenyataan dirinya sendiri dari pada karena apa yang dimilikinya. Begitu pula segala sesuatu, yang diperbuat orang untuk memperoleh keadilan yang lebih penuh, persaudaraan yang lebih luas, tata-cara yang lebih manusiawi dalam hubungan-hubungan sosial, lebih berharga dari pada kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Sebab kemajuan-kemajuan itu memang dapat menyediakan semacam bahan bagi pengembangan manusiawi, tetapi dipandang begitu saja sama sekali tidak mewujudkan pengembangan itu sendiri.

Oleh karena itu inilah tolok ukur kegiatan manusiawi: supaya kegiatan itu menurut rencana dan kehendak Allah selaras dengan kesejahteraan sejati umat manusia, lagi pula memungkinkan manusia sebagai perorangan maupun warga masyarakat untuk mengembangkan dan mewujudkan sepenuhnya panggilannya seutuhnya.

Otonomi hal-hal duniawi yang sewajarnya

Akan tetapi agaknya banyak orang zaman sekarang mengkhawatirkan, jangan-jangan karena hubungan yang terlampau erat antara kegiatan manusia dan agama otonomi manusia, masyarakat dan ilmu-pengetahuan dirintangi.

Bila yang kita maksudkan dengan otonomi hal-hal duniawi ialah: bahwa makhluk-makhluk dan masyarakat sendiri mempunyai hukum-hukum serta nilai-nilainya sendiri, yang demi sedikit harus dikenal, dimanfaatkan dan makin diatur oleh manusia, maka memang sangat pantaslah menuntut otonomi itu. Dan itu bukan hanya dituntut oleh orang-orang zaman sekarang, melainkan selaras juga dengan kehendak Sang Pencipta. Sebab berdasarkan kenyataannya sebagai ciptaan segala sesuatu dikurniai kemandirian, kebenaran dan kebaikannya sendiri, lagi pula menganut hukum-hukum dan mempunyai tata-susunannya sendiri. Dan manusia wajib menghormati itu semua, dengan mengakui metode-metode yang khas bagi setiap ilmu-pengetahuan dan bidang teknik. Maka dari itu penyelidikan metodis di semua bidang ilmu, bila dijalankan secara sungguh ilmiah dan menurut kaidah-kaidah kesusilaan, tidak pernah akan sungguh bertentangan dengan iman, karena hal-hal profan dan pokok-pokok iman berasal dari Allah yang sama. Bahkan barangsiapa dengan rendah hati dan dengan tabah berusaha menyelidiki rahasia-rahasia alam, kendati tanpa disadari pun ia bagaikan dituntun oleh tangan Allah, yang melestarikan segala sesuatu dan menjadikannya sebagaimana adanya. Oleh karena itu bolehlah kiranya disesalkan sikap-sikap tertentu , yang kadang-kadang terdapat juga di kalangan Umat kristiani sendiri, sebab mereka kurang memahami otonomi ilmu-pengetahuan yang sewajarnya. Karena dari situ timbul pertengkaran dan perdebatan, sikap-sikap itu mendorong cukup banyak orang, untuk beranggapan seolah-olah iman dan ilmu-pengetahuan itu saling bertentangan.

Akan tetapi bila”otonomi hal-hal duniawi” diartikan: seolah-olah ciptaan tidak tergantung dari Allah, dan manusia dapat menggunakannya sedemikian rupa, sehingga tidak lagi menghubungkannya dengan Sang Pencipta, maka siapa pun yang mengakui Allah pasti merasa juga, betapa pesatnya anggapan-anggapan semacam itu. Sebab tanpa Sang Pencipta makhluk lenyap menghilang. Selain itu semua orang beriman, termasuk agama mana pun juga, selalu mendengarkan suara serta pewahyuan-Nya dalam bahasa makhluk-makhluk. Malahan kalau Allah dilupakan, ciptaan sendiri diliputi kegelapan.

Kegiatan manusia dirusak karena dosa

Adapun Kitab Suci, senada dengan pengalaman dari zaman ke zaman, mengajarkan kepada keluarga manusia, bahwa kemajuan, yang bagi manusia memang besar nilainya, di lain pihak membawa godaan yang gawat juga. Sebab bila tata-nilai dikacaukan dan kejahatan dicampur adukkan dengan kebaikan, masing-masing orang dankelompok hanyalah memperhatikan kepentingannya sendiri, bukan kepentingan sesama. Demikianlah dunia bukan wahana persaudaraan yang sejati lagi, sedangkan kemampuan manusia yang meningkat mengancam umat manusia sendiri dengan kepunahan.

Sebab seluruh sejarah manusia sarat dengan perjuangan sengit melawan kekuasaan kegelapan. Pergulatan itu mulai sejak awal dunia, dan menurut amanat Tuhan akan tetap berlangsung hingga hari kiamat. Terjebak dalam pergumulan itu, manusia tiada hentinya harus berjuang untuk tetap berpegang pada yang baik. Dna hanya melalui banyak jerih-payah, berkat bantuan rahmat Allah, ia mampu mencapai kesatuan dalam dirinya.

Oleh sebab itu, seraya mengakui bahwa kemajuan manusiawi memang dapat menunjang kebahagiaan manusia yang sejati, Gereja Kristus, percaya akan rencana Sang Pencipta, toh tidak dapat lain kecuali mengemakan pesan rasul:"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini"(Rom 12:2), artinya: dengan semangat kesia-siaan dan kejahatan, yagn mengubah kegiatan insani-sebenarnya dimaksudkan untuk mengabdi kepada Allah dan manusia-menjadi alat dosa.

Jadi kalau ada yang bertanya bagaimana malapetaka itu dapat diatasi, Umat kristiani menyatakan, bahwa semua kegiatan manusia, yang karena kesombongan dan cinta diri yang tidak teratur setiap hari terancam bahaya, harus dimurnikan dan disempurnakan berkat salib dan kebangkitan Kristus. Sebab manusia, yang ditebus oleh Kristus dan dalam Roh Kudus dijadikan ciptaan baru, dapat dan wajib juga mencintai semua ciptaan Allah. Ia menerima segalanya itu dari Allah, dan memandangnya serta menghormatinya bagaikan mengalir dari tangan Allah. Atas itu semua manusia mengucap syukur kepada Sang Pemberi kurnia; dalam kemiskinan dan kebebasan rohani ia menggunakan alam ciptaan dan memetik hasilnya; dan demikianlah ia diantar untuk memiliki dunia secara sejati seakan-akan tidak mempunyai apa-apa, tetapi toh memiliki segalanya. "Sebab semua itu milikmu; adapun kamu milik Kristus, dan Kristus milik Allah" (1Kor 3:22-23).

Dalam misteri Paska kegiatan manusia mencapai kesempurnaannya

Sebab Sabda Allah sendiri, Pengantara dalam penciptaan segala sesuatu, telah menjadi daging dan tinggal di bumi manusia1[64],; sebagai manusia sempurna ia memasuki sejarah dunia, seraya menampung dan merangkumnya dalam Dirinya. Sang Sabda mewahyukan kepada kita, "bahwa Allah itu cintakasih"(1 Yoh 4:8), sekaligus mengajarkan kepada kita, bahwa hukum asasi kesempurnaan manusiawi dan karena itu juga perombakan dunia ialah perintah baru cintakasih. Maka Ia meyakinkan semua, yang percaya akan kasih-sayang ilahi, bahwa jalan cintakasih terbuka bagi semua orang, dan bahwa usaha untuk membangun persaudaraan universal tidak akan percuma. Sekaligus Ia mengingatkan, bahwa cintakasih itu jangan hanya dikejar dalam hal-hal yang besar, melainkan pertama-tama dalam situasi hidup yang serba biasa. Bagi kita semua yang pendosa ini Ia menanggung maut, dengan teladan-Nya Ia mengajarkan kepada kita pula, bahwa kita pun harus mengangkat salib, yang oleh daging dan dunia dibebankan atas bahu mereka yang mengejar perdamaian dan keadilan. Kristus, yang karena kebangkitan-Nya ditetapkan menjadi Tuhan, dan yang diserahi segala kuasa di langit dan di bumi, sudah berkarya di hati manusia karena kekuatan Roh-Nya, bukan saja dengan membangkitkan kerinduan akan zaman yang akan datang, melainkan demikian pula dengan menjiwai, memurnikan serta meneguhkan aspirasi-aspirasi yang bersumber pada kebesaran jiwa, dan menggerakkan usaha-usaha keluarga manusia untuk menjadikan hidupnya manusiawi, dan untuk membawahkan seluruh bumi kepada tujuan itu. Adapun bermacam-ragamlah kurnia Roh: ada yang dipanggil-Nya untuk memberi kesaksian jelas tentang kerinduan akan kediaman sorgawi, dan untuk tetap menghidupkan dambaan itu dalam keluarga manusia; ada pula yang dipanggil-Nya untuk membaktikan diri kepada pelayanan sesama di dunia ini, dan untuk dengan pengabdian itu menyiapkan landasan bagi kerajaan sorgawi. Tetapi semua orang dibebaskan-Nya untuk mengingkari cinta diri, dan menampung segala kekuatan dunia ini ke dalam hidup manusiawi, dan

1[64] Lih. *Yoh* 1:3, 14.

dengan demikian melaju ke masa depan, saatnya bangsa manusia sendiri menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah.

Jaminan harapan itu dan bekal untuk perjalanan oleh Tuhan ditinggalkan kepada para murid-Nya dalam Sakramen iman, saatnya unsur-unsur alamiah, yang dikelola oleh manusia, diubah menajdi Tubuh dan Darah mulia, yakni perjamuan persekutuan persaudaraan, antisipasi perjamuan sorgawi.

Bumi baru dan langit baru

Kita tidak mengetahui bilamana dunia danumat manusia akan mencapai kesudahannya2[69]; tidak tahu pula, bagaimana alam semesta akan diubah. Dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan telah rusak akibat dosa, akan berlalu3[70]. Tetapi kita terima ajaran, bahwa Allah menyiapkan tempat tinggal baru dan bumi yang baru, kediaman keadilan4[71], yang kebahagiaannya akan memenuhi dan melampaui segala kerinduan akan kedamaian yang timbul dalam hati manusia5[72]. Pada saat itu maut akan dikalahkan,putera-puteri Allah akan dibangkitkan dalam Kristus, dan benih yang telah ditaburkan dalam kelemahan dan kebinasaan, akan mengenakan yang tidak dapat binasa6[73]. Cintakasih beserta karyanya akan lestari7[74], dan segenap alam tercipta, yang oleh Allah telah diciptakan demi manusia, akan dibebaskan dari perbudakan kepada kesia-siaan8[75].

Kita memang diperingatkan, bahwa bagi manusia tiada gunanya, kalau ia memperoleh seluruh dunia, tetapi membinasakan dirinya9[76]. Akan tetapi janganlah karena mendambakan dunia baru orang lalu menjadi lemah perhatiannya untuk mengolah dunia ini. Justru harus tumbuhlah perhatian itu, sehingga berkembanglah Tubuh keluarga manusia yang baru, yang sudah mampu emberi suatu bayangan tentang zaman baru. Maka dari itu, sungguhpun kemajuan duniawi harus dengan cermat dibedakan dari pertumbuhan Kerajaan Kristus, tetapi kemajuan itu sangat penting bagi Kerajaan Allah, sejauh dapat membantu untuk mengatur masyarakat manusia secara lebih baik10[77].

Sebab nilai-nilai martabat manusia, persekutuan persaudaraan dan kebebasan, dengan kata lain: semua buah hasil yang baik, yang bersumber pada kodrat maupun usaha kita, sesudah kita sebarluaskan di dunia dalam Roh Tuhan dan menurut perintah-Nya, kemudian akan kita temukan kembali, tetapi dalam keadaan dibersihkan dari segala cacat-cela, diterangi dan diubah, bila Kristus mengembalikan kepada Bapa kerajaan abadi dan universal: ”kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kesucian dan rahmat, kerajaan keadilan, cintakasih dan kedamaian”11[78]. Di dunia ini Kerajaan itu sudah hadir dalam misteri; tetapi akan mencapai kepenuhannya bila Tuhan datang.

2[69] Lih. *Kis* 1:7.

3[70] Lih. *1Kor* 7:31.-S. Irenues, *”Melawan Bidaah-bidaah”*, V, 36, I: PG 7, 1222.

4[71] Lih. *2Kor* 5:2; *2Ptr* 3:13.

5[72] Lih. *1Kor* 2:9; *Why* 21:4-5.

6[73] Lih *1Kor* 15:42, 53.

7[74] Lih. *1Kor* 13:8; 3:14.

8[75] Lih. *Rom* 8:19-21.

9[76] Lih. *Luk* 9: 25.

10[77] Lih. Pius XI, Ensiklik *”Quadragesimo Anno”*: AAS 23 (1931) hlm.207.

11[78] Prefasi Hari Raya Kristus Raja.

Kristus, Alfa, dan Omega

Sementara Gereja membantu dunia dan menerima banyak dari dunia, yang dimaksudkannya hanyalah: supaya datanglah Kerajaan Allah dan terwujudlah keselamatan segenap bangsa manusia. Adapun segala sesuatu yang baik, yang oleh Umat Allah selama masa ziarahnya di dunia dapat disajikan kepada keluarga manusia, bersumber pada kenyataan, bahwa Gereja ialah"sakramen keselamatan bagi semua orang" yang menampilkan dan sekaligus mewaujudkan misteri cintakasih Allah terhadap manusia.

Sebab Sabda Allah sendiri-karena-Nya segala sesuatu dijadikan-telah menjadi daging, supaya Ia sebagai manusia yang sempurna menyelamatkan semua orang dan merangkum segalanya dalam Dirinya. Tuhanlah tujuan sejarah manusia, titik-sasaran dambaan-dambaan sejarah maupun peradaban, pusat umat manusia, kegembiraan hatisemua orang dan pemenuhan aspirasi-aspirasi mereka. Dialah yang oleh Bapa dibangkitkan dari kematian, ditinggikan dan ditempatkan di sisi kanan-Nya; Dialah yang ditetapkan-Nya menjadi hakim bagi mereka yang hidup maupun yang mati. Kita, yang dihidupkan dan dihimpun dalam Roh-Nya, sedang berziarah menuju pemenuhan sejarah manusia, yang sepenuhnya sesuai dengan rencana cintakasih-Nya: "Mempersatukan dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi" (Ef 1:10).

Bersabdalah Tuhan sendiri: "Sesungguhnya Aku datang segera, dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. Akulah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir"(Why 22:12-13).

Hidup menurut daging atau Roh

5:16 Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. 5:17 Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging --karena keduanya bertentangan--sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. 5:18 Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. 5:19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, 5:20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, perciderаan, roh pemecah, 5:21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu--seperti yang telah kubuat dahulu--bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah 5:22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, 5:23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. 5:24 Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. [a] 5:25 Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.

Pertanyaan penuntun Refleksi:

1. Bagaimana pandangan Gereja tentang apa yang harus dilakukan di dunia ini?
2. Apa yang dimaksudkan dengan langit baru dan bumi baru?
3. Berilah komentar saudara tentang hidup menurut Daging atau Roh

Tugas Kelompok: membuat Video...

1. Peserta mentoring dibagi dalam dua kelompok, yang diatur oleh ketu kelas.
2. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok
3. Masing masing kelompok memiliki ketua dan wakil.
4. Tugasnya membuat video
5. Kelompok 1 (satu) tema; kehidupan keluarga katolik (kesopansantunan) dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

6. Kelompok 2 (dua) tema; keterlibatan umat katolik dalam berbakti kepada bangsa dan Negara.
7. Dari tema yang ada silahkan kembangkan sesuai dengan talenta saudara masing masing.
8. Setelah UTS diharapkan kita sudah bisa nonton bareng.